

KOSMOLOGI PENCIPTAAN ALAM SEMESTA

(Studi Komparatif antara Ibnu Sina dan Antony Flew)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Akidah dan Filsafat Islam



Disusun Oleh:

M. Munawir

1804016083

**AKIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**


2022

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa sripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali berisi informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 8 Juni 2022

Deklarator



M. Munawir
NIM: 1804016083

NOTA PEMBIMBING

KOSMOLOGI PENCIPTAAN ALAM SEMESTA

(Studi Komparatif Ibnu Sina dan Antony Flew)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Akidah dan Filsafat Islam

Oleh:

M. Munawir

1804016083

Semarang, 8 Juni 2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing II

Winarto M.S.I

NIP: 198504052019031012

Pembimbing I

Dra. Yusriyah, M.Ag

NIP: 19640302199303001

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas di bawah ini:

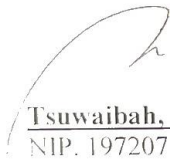
Nama : M. Munawir

NIM : 1804016083

Judul : Kosmologi Penciptaan Alam Semesta (Studi Komparatif Antara Ibnu Sina Dan Antony Flew)

Telah disidangkan oleh dewan penguji skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada 16 Juni 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Sekretaris Sidang/Penguji II



Tsuwaibah, M. Ag
NIP. 197207122006042001



Penguji IV



Tri Utami Oktafiani, M. Phil
NIP. 199310142019032015

Penguji III



Dr. Machrus, M. Ag
NIP. 196301051990011002

Pembimbing II



Winarto, M.S.I
NIP. 198504052019031012

Pembimbing I



Dra. Yusriyah, M. Ag
NIP. 19640302199303001

MOTTO

”DON’T CALL YOURSELF A PHILOSOPHER, DON’T TALK MUCH IN FRONT OF ORDINARY PEOPLE ABOUT PHILOSOPHICAL THEORIES, ALL OF THAT IS NOT IMPORTANT, BECAUSE WHAT MATTERS IS HOW YOU LIVE ACCORDING TO WHAT YOU LEARN”

“JANGAN MENYEBUT DIRIMU SEORANG FILSUF, JANGAN TERLALU BANYAK BERBICARA DI DEPAN ORANG AWAM TENTANG TEOTI-TEORI FILSAFAT, SEMUA ITU TIDAK PENTING, KARENA YANG TERPENTING ADALAH BAGAIMANA KAMU HIDUP SESUAI DENGAN YANG KAMU PELAJARI”

~epictetus

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

PEDOMAN transliterasi Arab-latin ini berdasarkan SKB Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/1987 dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa'	S	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Za'	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es dengan titik di atas
ض	Dad	D	De dengan titik di bawah
ط	Ta'	T	Te dengan titik di bawah
ظ	Za'	Z	Zet dengan titik di bawah

ع	'ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

Hamzah (ء) yang berada di awal kata menyertai vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Apabila di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

كتب dibaca kataba

فعل dibaca fa’ala

ذكر dibaca zukira

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

كيف dibaca kaifa

هول dibaca haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, contoh:

قَالَ dibaca qāla

قِيلَ dibaca qīla

يَقُولُ dibaca yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta' marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah *t*, contoh:

رَوْضَةُ أَلْأَطْفَالِ dibaca rauḍatul aṭfāl

b. Ta' marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah *h*, contoh:

طَلْحَةَ dibaca ṭalḥah

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (*h*), contoh:

رَوْضَةُ أَلْأَطْفَالِ dibaca rauḍah al- aṭfāl

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu, contoh:

رَبَّنَا dibaca rabbanā

نَزَّل dibaca nazzala

الْبِر dibaca al-Birr

6. Kata sandang

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Kata sandang (ال) diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf *l* diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu, contoh:

الرَّجُل dibaca ar-rajulu

- b. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang (ال) yang diikuti huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, contoh:

القلم dibaca al-qalamu

Baik diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif, contoh:

تأخذون dibaca ta'khuzūna

شيئاً dibaca syai'un

إنّ dibaca inna

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya, contoh:

ولله على الناس حج البيت dibaca walillāhi 'alan nāsi ḥajju al-baiti

من استطاع إليه سبيلاً dibaca manistaṭā'a ilaihi sabīlā

9. Penulisan huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya, contoh:

ومحمد الرسول dibaca wa mā Muḥammadun illā rasūl

ولقد راه بألفق المبين dibaca wa laqad ra‘āhu bi al-ufuq al-mubīni

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan, contoh:

نصر من أَلَل وفتح قَرِيب dibaca nasrun minallāhi wa fathun qarīb

لله المرَجَمِيعا dibaca lillāhil amru jami‘an

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH **Bismillahirrahmanirrahim**

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul **“Kosmologi Penciptaan Alam Semesta (Studi Komparatif Ibnu Sina dan Antony Flew)”** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Srata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Muhtarom M.Ag selaku Ketua Jurusan Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Tsuwaibah M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
5. Dr. Syafi'i M.ag selaku Dosen Wali terimakasih atas ilmu yang diberikan semoga Allah membalas kebaikan dan jasa-jasa beliau dengan balasan yang sebaik-baiknya.
6. Dra. Yusriyah dan Winarto M.S.I selaku dosen pembimbing penulis dengan kesabaran dan ketelitian mengarahkan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, yang sudah memberikan ilmunya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada orang tuaku Bapak Abdul Rosyid dan Ibu Rubi'ah yang sudah memberikan dukungan moral, materi, motivasi, serta selalu mendoakan dalam keberhasilan penulis hingga selesainya skripsi.
9. Berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bentuk moral maupun material.

Semarang, 14 Juni 2022

Penulis

M. Munawir
1804016083

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN DEKLARASI.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	xii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xiv
HALAMAN ABSTRAK.....	xvi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori.....	Error! Bookmark not defined.
F. Metode Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
G. Sistematika Penulisan	Error! Bookmark not defined.
BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG KOSMOLOGI	Error! Bookmark not defined.
A. PENGERTIAN KOSMOLOGI.....	Error! Bookmark not defined.
B. KOSMOLOGI BARAT	Error! Bookmark not defined.
1. Yunani Kuno.....	Error! Bookmark not defined.
2. Abad pertengahan	Error! Bookmark not defined.
3. Abad Modern.....	Error! Bookmark not defined.
C. KOSMOLOGI ISLAM	Error! Bookmark not defined.

**BAB III: KONSEP KOSMOLOGI PENCIPTAAN ALAM SEMESTA
PERSPEKTIF IBNU SINA DAN ANTONY FLEW . Error! Bookmark not defined.**

A. IBNU SINA Error! Bookmark not defined.

1. Biografi Ibnu Sina..... **Error! Bookmark not defined.**
2. Konsep Kosmologi Penciptaan Alam menurut Ibnu Sina **Error! Bookmark not defined.**

B. ANTONY FLEW Error! Bookmark not defined.

1. Biografi Antony Flew **Error! Bookmark not defined.**
2. Konsep Kosmologi Penciptaan alam semesta menurut Antony Flew ...**Error! Bookmark not defined.**

**BAB IV: ANALISA STUDI KOMPARASI TENTANG KONSEP
KOSMOLOGI PENCIPTAAN ALAM SEMESTA DALAM PERSPEKTIF
IBNU SINA DAN ANTONY FLEW Error! Bookmark not defined.**

A. KONSEP KETUHANAN Error! Bookmark not defined.

B. KONSEP PENCIPTAAN ALAM SEMESTA 58

F. PENGARUH TUHAN DALAM KEHIDUPAN DI ALAM SEMESTA..... 61

BAB V: PENUTUP Error! Bookmark not defined.

A. KESIMPULAN Error! Bookmark not defined.

B. SARAN Error! Bookmark not defined.

DAFTAR PUSTAKA 71

DAFTAR RIWAYAT HIDUP Error! Bookmark not defined.

ABSTRAK

Pemikiran kosmologi barat dan Islam sering terjadi kontradiksi, khususnya dalam pemikiran Ibnu Sina, Spesifik kosmologi penciptaan alam semesta bahwa Tuhan selain menjadi sosok yang menciptakan tapi juga berpotensi dalam pemeliharaan alam semesta, sedangkan Antony Flew dalam konsepnya hanya menempatkan Tuhan sebagai pencipta alam semesta tanpa ada hubungannya dalam pemeliharaan, karena menurutnya Tuhan bukan hanya sekedar menciptakan alam tetapi juga menciptakan sistem untuk menjalankan alam semesta. Konsep kosmologi dari Antony Flew ini memiliki kontradiksi dengan konsep dari pemikiran Ibnu Sina. Rumusan masalah pada skripsi ini yaitu Bagaimana analisa komparasi konsep kosmologi penciptaan alam semesta perspektif Ibnu Sina dan Antony Flew. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui analisa studi komparatif kosmologi penciptaan alam semesta dari perspektif Ibnu Sina dan Antony Flew. Jenis penelitian ini adalah *libarary research* dengan pendekatan kualitatif. Temuan pada skripsi ini adalah bahwa konsep kosmologi penciptaan alam semesta dari Ibnu Sina berdasarkan pada konsep emanasi dari Plotinus kemudian dikembangkan lagi dengan teologi islam. Sedangkan menurut Antony Flew alam semesta tercipta dari yang maha cerdas, melalui proses *BigBang* atau ledakan besar sehingga alam semesta tercipta. Hal ini didasarkan pada pemikiran Antony Flew yang berifat saintifik. Antara Ibnu Sina dan Antony Flew ada beberapa poin yang dapat diambil untuk dikomparasikan, (1) konsep ketuhanan, (2) konsep penciptaan alam semesta, (3) konsep pengaruh Tuhan dalam kehidupan.

Kata Kunci: Kosmologi, Alam Semesta, Ibnu Sina, Antony Flew.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Usaha dalam memahami asal-usul alam semesta sudah berlangsung sejak dahulu, mungkin semenjak manusia dapat berpikir. Ketika manusia sudah sadar mengenai segala sesuatu yang berada disekitarnya, maka muncullah usaha untuk memahami keterkaitannya dengan realitas. Dari usaha tersebut muncul mitos-mitos dalam masyarakat mengenai hal yang tidak dapat dijangkau oleh rasio dan pengalaman termasuk asal-usul alam semesta. Kemudian para filsuf alam Yunani menjadikan mitos-mitos sebagai dasar dari kontruksi pikiran mereka.¹ Seiring berkembangnya zaman, usaha untuk memahami asal usul alam semesta semakin kompleks karena pikiran manusia yang semakin maju, hingga muncul dialektika tentang kosmologi dari asal usul alam semesta.

Kosmologi adalah ilmu yang mempelajari asal-usul, susunan dan evolusi alam semesta. Dialektika tentang kosmologi penciptaan alam semesta merupakan persoalan yang tidak pernah selesai.² Karena argumentasi mengenai asal-usul alam dan konsep ketuhanan menjadi pandangan yang mendasar dan akan mempengaruhi falsafah hidup manusia. Terutama tentang tujuan hidup dan berdasarkan nilai hidup manusia. Dalam kajian kosmologi tentang penciptaan alam semesta, banyak filsuf-filsuf Islam memberi perspektif yang berbeda sehingga mengalami dialektika dan perbedaan paradigma.

Secara historis kosmologi penciptaan alam semesta berkembang pada zaman Yunani kuno, dimulai dari filsuf-filsuf alam pra Sokratik. Pada zaman tersebut terjadi interpretasi pemikiran yang fundamental dari “dunia mitos”

¹ Waris, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: STAIN Ponorogo press, 2014, h.17.

² Mohammad Maiwan, “Kosmologi Sejarah dalam Filsafat Sejarah: Aliran, Teori, dan Perkembangan”, dalam Jurnal *LITERASI*, Vol. 3, No. 2, (Desember 2013), h.162.

masuk ke dalam dunia “kosmos” sehingga peranan para dewa-dewi digantikan oleh hukum-hukum rasional-empiris.³

Pada mulanya perkembangan kosmologi dari para filsuf naturalis tidak sepenuhnya lepas dari pengaruh “dunia mitos” yang terdapat dalam mitologi Yunani.⁴ Seperti dalam konsep kosmologi Pythagoras yang dimana pusat dari alam semesta bukanlah bumi melainkan sebuah api (Hestia). Yang beredar sekeliling api (Hestia) adalah bumi, bulan, matahari dan planet lainnya. Hestia merupakan seorang dewi dalam mitologi Yunani kuno.

Setelah tradisi filsuf alam kemudian diteruskan oleh Socrates. Socrates adalah orang yang telah meletakkan dasar dari filsafat pengetahuan (epistemologi). Ajarannya kemudian diteruskan oleh muridnya yaitu Platon. Salah satu pemikirannya yang paling terkenal adalah tentang dunia idea. Kemudian diteruskan oleh Aristoteles. Ia adalah filsuf yang mempercayai adanya eksistensi Tuhan. Ketiga filsuf tersebut dalam konsep kosmologinya menganut dasar *creatio ex nihilo* (segala sesuatu tercipta dari ketiadaan).⁵

Kosmologi penciptaan alam semesta banyak ditemukan dalam Al-Qur’an seperti dalam surat Ali Imran ayat 190-191 yang artinya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi sambil berkata: “ya Tuhan kami, engkau tidak menciptakan semua ini dengan sia-sia; maha suci engkau, maka selamatkanlah kami dari siksa neraka”.⁶

Ayat-ayat Al-Qur’an serta tradisi filsafat Yunani menjadi pikiran pokok para filsuf Islam dalam mengembangkan nalar kritis mengenai keilmuan terutama dalam ilmu kosmologi. Nama-nama filsuf terkenal seperti Al-Kindi

³ *Ibid*, h.162.

⁴ *Ibid*, h.164.

⁵ *Ibid*, h.164.

⁶ Al-Qur’an, Surat Ali Imran ayat 190-191, Depok: PT Riels Grafika, 2009.

yang menjadi pondasi dalam membuka gerbang filsafat Islam, Al-Farabi yang telah membangun sistem teologi-kosmologi integratif antara Yunani dan Islam, Ibnu Sina yang mengembangkan keilmuan dibidang kedokteran.⁷ Ibnu Sina selain terkenal dengan pengembangannya dalam bidang kedokteran juga mempunyai bangunan filosofis dalam bidang kosmologi yaitu konsep emanasi.

Dalam konsep emanasi, menurut Ibnu Sina alam semesta diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan yang sudah ada bukan adanya alam dari ketiadaan. Maksudnya adalah alam semesta ini diciptakan. Seaandainya alam semesta tidak ada maka tidak memenuhi syarat-syarat dari logika. Sesuatu dikatakan “ada” secara logis harus didasarkan pada apa yang sudah ada lebih dahulu.⁸ Dalam proses terciptanya alam semesta Ibnu Sina berpendapat bahwa alam semesta ada karena diakibatkan oleh sesuatu. Untuk mengakibatkan sesuatu seperti alam semesta dibutuhkan zat yang tidak diakibatkan oleh zat lain yaitu Tuhan. Tuhan menjadi zat penyebab dari sesuatu tercipta melalui pengetahuan-Nya.⁹ Tetapi pemikiran mengenai Allah sebagai pencipta segala sesuatu telah banyak mendapat kritik dari pihak orang-orang ateis, karena menurut orang-orang ateis bahwa segala sesuatu mempunyai mekanisme dan hukum-hukum alam.

Kemajuan teknologi yang memberikan pengaruh secara signifikan terhadap berkembangnya pemikiran ateisme, karena semakin berkembang teknologi, suatu hal akan menjadi sebuah kebenaran apabila dapat diverifikasi secara fakta yang bersifat positivistik. Populasi penganut ateisme meningkat setiap tahun, menurut Data *World Population Review*¹⁰ jumlah orang yang menyatakan diri sebagai ateis meningkat 5% dan setidaknya ada lebih dari 1,1 Miliar manusia yang menjadi ateis.

⁷ Waris, *Pengantar Filsafat*, h.21.

⁸ Yongki Sutoyo, "Kosmologi Ibnu Sina dan Relevansinya dalam Diskursus Kosmologi Kontemporer", dalam TASFIYAH, Vol. 4, No. 2, (Agustus 2020), h.31.

⁹ *Ibid*, h.31

¹⁰ *Most Atheist Countries 2021*. 2021. Diakses pada 27 Desember 2021, <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/most-atheist-countries>

Auguste Comte, seorang filsuf Perancis yang memperkenalkan aliran positivisme menolak gagasan tentang Tuhan dalam agama karena dianggap tidak dapat diverifikasi secara empiris dan tidak dapat dijelaskan dengan metode positif. Sesuatu dapat disebut kebenaran apabila berdasarkan pada ilmu sains yang bersifat empiris dan dapat diverifikasi. Hal ini yang membuat pola pikir manusia semakin maju hingga keberadaan yang metafisik diabaikan.¹¹ Menurut Comte ada 3 tahapan kemajuan manusia dalam sejarah perkembangan kehidupan, yaitu: 1) era teologis, merupakan era dimana manusia beriman dengan adanya kekuatan dalam setiap benda-benda sakral (animisme dan dinamisme) lalu muncul konsep tentang keimanan terhadap dewa-dewa dan berakhir pada konsep monoteisme. Kemudian, seiring berkembangnya zaman, kemampuan manusia semakin maju hingga berakibat pada pergantian konsep dewa-dewa dan Tuhan menjadi berbagai entitas abstrak metafisik. 2) zaman metafisik merupakan zaman meniadakan peran Tuhan dan diganti dengan konsep hukum alam hingga pada akhirnya manusia berpikir berdasarkan pada fakta-fakta positivistik yang patuh pada hukum alam yang dapat dijelaskan secara empiris, yaitu 3) zaman positivistik, pola kemajuan kehidupan pada pemikiran ini dapat dibaca semenjak peralihan renaissance yang melahirkan berbagai ilmu pengetahuan berbasis empiris.¹²

Contoh konkrit tahapan dari kemajuan manusia pada masa sekarang adalah konsep tentang kosmologi modern yang dijelaskan oleh Stephen Hawking dalam bukunya yang berjudul *A Brief History Of Time*¹³ hingga teori *Black Hole* dan radiasi Hawking,¹⁴ yang memberi gagasan bahwa peran Tuhan tidak

¹¹ Emma Dymala Somatri, "Kritik Terhadap Paradigma Positivisme" *Jurnal Wawasan Hukum*, Vol. 28, No. 1 (Februari 2013), h.622.

¹² Sri Wahyuni, "Pengaruh Positivisme Dalam Perkembangan Ilmu Hukum Dan Pembangunan Hukum Di Indonesia" dalam *Al-Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2015), h.4-5.

¹³ Stephen Hawking, *Riwayat Sang Kala Dari Dentuman Besar Hingga Lubang Hitam*, Jakarta: PT Temprint, 1988, h.154.

¹⁴ *Ibid*, h.89.

diperlukan pada awal mula alam semesta sebab sains telah menjawab semuanya yang berdasarkan pada hukum-hukum alam.

Pada abad 21 perkembangan ini juga memberikan dampak pada pemikiran ateisme, yang tokoh terkenalnya adalah Antony Flew. Antony Flew merupakan seorang tokoh filsafat linguistik namun lebih dikenal dalam dunia ateisme. Pemikirannya dipengaruhi oleh Wittgenstein, yang memiliki gagasan pada studi linguistik agama yang tidak memiliki makna ketuhanan dalam setiap teks. Dari pemikiran Wittgenstein, Antony Flew menjadi dosen di Universitas Oxford.¹⁵ Salah satu konsep Antony Flew yang paling berpengaruh yaitu *The Presumpting Of Ateism*, bahwa kedudukan seseorang dalam ateisme adalah bawaan yang tidak membutuhkan sebuah pembenaran, dan lebih mengusulkan pada pemikiran agnotisisme daripada pemaknaan ateis yang tidak percaya Tuhan, sebaliknya pembenaran harus ada pada pihak teis karena memiliki konsep ketuhanan.¹⁶ Konsep Antony Flew cukup berpengaruh pada masa pertengahan abad ke-20. Salah satu contohnya adalah tentang konsep “ateisme lemah” dan “ateisme kuat”.

Namun pada tahun 2004 ada titik balik yang mengubah Antony Flew dari ateis menjadi teis. Hal ini didasarkan pada argumentasi mengenai kosmologi yang telah dibangun.¹⁷ Secara umum ada tiga hal, 1) fenomena tentang alam yang patuh pada hukum alam; 2) mengenai dimensi kehidupan; 3) keberadaan dari setiap alam. Tetapi, kepercayaan terhadap Tuhan lebih mengarah pada konsep deisme, bahwa alam semesta diciptakan oleh Tuhan beserta dengan hukum-hukum alam sehingga alam semesta dalam mekanismenya patuh pada hukum alam bukan Tuhan, Tuhan hanya sekedar pencipta bukan yang mengatur dan menggerakkan.¹⁸ Hal ini dijelaskan juga dalam narasinya mengenai

¹⁵ Antony Flew and Roy Abraham Varghese, *there Is A God* , HsperCollins, 2007, h.IX.

¹⁶ *Ibid*, h.19.

¹⁷ *Ibid*, h.91.

¹⁸ *Ibid*, h.89.

kosmologi penciptaan alam semesta yang membuat Antony Flew percaya adanya sosok yang maha cerdas dibalik penciptaan alam semesta.

Di lain pihak, seorang filsuf muslim zaman klasik yaitu Ibnu Sina mempunyai pemikiran yang berbeda mengenai kosmologi penciptaan alam semesta bahwa Tuhan selain menjadi sosok yang menciptakan tapi juga berpotensi dalam pemeliharaan alam semesta, sedangkan Antony Flew dalam konsepnya hanya menempatkan Tuhan sebagai pencipta alam semesta tanpa ada hubungannya dalam pemeliharaan, karena menurutnya Tuhan bukan hanya sekedar menciptakan alam tetapi juga menciptakan sistem untuk menjalankan alam semesta. Konsep kosmologi dari Antony Flew ini memiliki kontradiksi dengan konsep dari pemikiran Ibnu Sina.

Antara Pemikiran Ibnu Sina dan Antony Flew mengenai kosmologi penciptaan alam semesta perlu adanya komparasi untuk telaah korektif bahwa kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan tidak dapat dipisahkan, khususnya pada proses penciptaan dan pemeliharaan alam semesta. Secara aksiologis konsep ketuhanan dalam setiap kehidupan dapat memberikan dampak bagaimana manusia bersikap dalam setiap aktivitas kehidupannya agar sesuai dengan kebenaran Islam dan rahmat bagi sesama.

Alasan peneliti memilih tokoh Ibnu Sina dan Antony Flew karena kedua tokoh dalam konsep kosmologi penciptaan alam semesta mempunyai pendekatan yang berbeda. Jika Ibnu Sina menggunakan pendekatan secara ontologis yang berdasarkan pada agama sedangkan Antony Flew menggunakan pendekatan secara saintifik.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Kosmologi Penciptaan Alam Semesta: Studi Komparatif Ibnu Sina dan Antony Flew"**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latarbelakang yang sudah diuarikan di atas, penulis menemukan beberapa pokok yang menjadi rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana analisa komparasi konsep kosmologi penciptaan alam semesta perspektif Ibnu Sina dan Antony Flew ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui komparasi konsep kosmologi penciptaan alam semesta perspektif Ibnu Sina dan Antony Flew

b. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis

Memberikan perspektif baru mengenai konsep penciptaan alam semesta dan juga memberikan pemahaman bahwa penciptaan alam semesta tidak seperti yang dikonseptualisasikan oleh kaum ateis.

- b. Manfaat praktis

Penguatan terhadap pemikiran teisme dalam Islam dengan harapan dapat berpikir rasional ketika memahami ayat-ayat Qauliyah maupun Kauniyah sehingga dapat memperkuat iman dan taqwa.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Jurnal yang berjudul *proses Penciptaan Alam Dalam Teori Emanasi Ibnu Sina* karya Nurul Aeni, jurusan Akidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, tahun 2018. Dalam jurnal ini membahas tentang Teori Emanasi Ibnu Sina mulai dari konsep *Wajibul Wujud* yang menjadi bukti eksistensi Tuhan dan *Mumkin Al-Wujud Bi Zathi* yang merupakan bukti adanya alam semesta. Kemudian proses terciptanya alam semesta mulai dari akal pertama yang memancarkan akal kedua hingga sampai pada akal kesepuluh dan

bumi. Dari akal kesepuluh inilah yang menghasilkan empat unsur yaitu: api, air, tanah, dan udara.¹⁹ Letak perbedaan dengan yang akan diteliti adalah pada fokus penelitian. Jurnal tersebut membahas tentang proses penciptaan alam semesta spesifik dari teori emanasi Ibnu Sina, sedangkan skripsi yang akan diteliti fokus pada studi komparasi teori kosmologi penciptaan alam semesta dari Ibnu Sina dan Antony Flew.

Jurnal yang berjudul *Kosmologi Ibnu Sina dan Relevansinya dalam Diskursus Kosmologi Kontemporer* karya Yongki Sutoyo, Yayasan Bentala Tamaddun Nusantara, Yogyakarta, tahun 2020. Dalam jurnal ini membahas tentang bagaimana relevansi kosmologi Ibnu Sina dalam diskursus kosmologi kontemporer. Dalam konsep ketuhanan terdapat beberapa penyimpangan dari pemikiran Ibnu Sina dengan filsafat Yunani, khususnya dalam kosmologi versi aristotelianisme. Kemudian membahas tentang konsep alam semesta beserta turunannya seperti ruang dan waktu hingga materi dan gerak. Ternyata jurnal ini menemukan relevansi kosmologi Ibnu Sina dalam wacana kosmologi kontemporer, yaitu ketidakkemungkinan multiverse dan model daur-ulang alam semesta.²⁰ Letak perbedaan dengan yang akan diteliti adalah pada fokus penelitian. Jurnal tersebut membahas tentang kosmologi Ibnu Sina yang ada relevansinya dengan diskursus kosmologi kontemporer, sedangkan skripsi yang akan diteliti fokus pada studi komparasi teori kosmologi penciptaan alam semesta dari Ibnu Sina dan Antony Flew.

Jurnal yang berjudul *Divine Emanation As Cosmic Origin: Ibn Sina and His Critics* karya Syamsuddin Arif, Pascasarjana Institut Studi Islam Darussalam Gontor, Ponorogo, tahun 2012. Dalam jurnal ini membahas tentang masalah permulaan kosmos yang telah dimodifikasi oleh Ibnu Sina untuk menyesuaikan

¹⁹ Nurul Aeni, "Proses Penciptaan Alam Semesta Dalam Teori Emanasi Ibnu Sina", dalam JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 3, No. 2, (2018), h.74.

²⁰ Yongki Sutoyo, "Kosmologi Ibnu Sina dan Relevansinya dalam Diskursus Kosmologi Kontemporer", dalam TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 4, No. 2, (Agustus 2020), h.61-62.

doktrin dari Aristoteles. Dalam jurnal ini juga dijelaskan bagaimana dua wujud yang pasti yaitu wujud alam dan wujud Tuhan dapat berada secara bersamaan tanpa merusak kesempurnaan dan keesaan Tuhan.²¹ Letak perbedaan dengan yang akan diteliti adalah pada fokus penelitian. Jurnal tersebut membahas tentang emanasi Ibnu Sina dan juga kritiknya agar dapat menyesuaikan dengan konsep Aristoteles, sedangkan skripsi yang akan diteliti fokus pada studi komparasi teori kosmologi penciptaan alam semesta dari Ibnu Sina dan Antony Flew.

Jurnal yang berjudul *Argumen Eksistensi Tuhan Dalam Filsafat Barat* karya Supian, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi, tahun 2016. Dalam jurnal ini membahas tentang sejarah dan pemikiran para filsuf barat dalam memberikan argumen-argumen eksistensi Tuhan. Jurnal ini menemukan bahwa eksistensi Tuhan dalam berbagai pemikiran filsafat Barat telah memicu perdebatan serius yang melibatkan ranah akal dan hati.²² Letak perbedaan dengan yang akan diteliti adalah pada fokus penelitian. Jurnal tersebut membahas tentang argumen eksistensi Tuhan dari berbagai tokoh dalam filsafat barat, sedangkan skripsi yang akan diteliti fokus pada studi komparasi teori kosmologi penciptaan alam semesta dari Ibnu Sina dan Antony Flew.

Skripsi yang berjudul *Konsep Penciptaan Alam Semesta (Studi Komparatif Antara Teori M Stephen Hawking dengan Tafsir Ilmi Penciptaan Jagat Raya Kementerian Agama RI)* Karya Nidaa Ulkhusna, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadits, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, tahun 2013. Dalam skripsi ini membahas tentang teori Kosmologi dari Stephen Hawking yang dikomparasikan dengan dengan tafsir Ilmi dari kementerian Agama RI. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa antara konsep kosmologi penciptaan alam

²¹ Syamsuddin Arif, "Divine Emanation As Cosmic Origin: Ibn Sina and His Critics", dalam TSAQFAH, Vol. 8, No. 2, (Oktober 2021), h.332.

²² Supian, "Argumen Eksistensi Tuhan dalam Filsafat Barat", dalam TAJDID, Vol. 15, No. 2, (Desember 2016), h.227.

semesta versi sains dan versi Al-Qur'an ternyata tidak bertentangan.²³ Letak perbedaan dengan yang akan diteliti adalah pada fokus penelitian. Skripsi tersebut memang sama-sama membahas tentang penciptaan alam semesta tapi berbeda tokoh yaitu Stephen Hawking dan Tafsir Ilmi penciptaan jagat raya kementerian Agama RI, sedangkan skripsi yang akan diteliti fokus pada studi komparasi teori kosmologi penciptaan alam semesta dari Ibnu Sina dan Antony Flew.

E. KERANGKA TEORI

Dalam pembahasan mengenai kosmologi penciptaan alam semesta, pada ranah yang lebih umum, merupakan pembahasan tentang metafisika, terutama dalam konsep ketuhanan yang merupakan dasar manusia dalam menjalani sebuah kehidupan. Kesalahan dalam memahami konsep metafisika khususnya ketuhanan dapat memberikan dampak secara aksiologis yaitu kekeliruan dalam menjalani kehidupan.²⁴

Ada berbagai pendekatan dalam memahami metafisika terutama filsafat ketuhanan, antara lain:

1. Argumen ontologis

Argumen ontologis tentang ketuhanan pertama kali dicetuskan oleh filsuf Yunani kuno yaitu Plato (428-348 SM) dengan teorinya tentang dunia "idea". Plato berpendapat bahwa alam semesta ini adalah sebuah tiruan dari dunia ide. Dunia ide berada di luar dunia nyata dan bersifat abadi. Objek yang terlihat di dunia nyata bukanlah inti tapi hanya bayangan. Yang maha mutlak

²³ Nidaa Ulkhusna, *Konsep Penciptaan Alam Semesta (Studi Komparatif Antara Teori M Sephen Hawking dengan Tafsir Ilmi Penciptaan Jagat Raya Kementrian Agama RI)*, Jakarta, (Fakultas Ushuluddin, Program Studi Tafsir Hadis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah jakarta, Tahun 2013).

²⁴ Halipah Hamzah, dkk, "Konsep Budaya Hedonisme dan Latar Belakangnya dari Perspektif Ahli Filsafat dan Barat Modern", dalam AL-TAMADDUN, Vol. 11, No. 1, (2016), h.52.

(*the absolute good*) itu adalah tujuan, sumber dan penyebab dari semua yang ada. Yang maha mutlak (*the absolute good*) yang kita kenal sebagai Tuhan.²⁵

2. Argumen kosmologis

Argumen kosmologis tentang Tuhan awalnya dikemukakan oleh Aristoteles (284-322 SM), yang merupakan murid dari filsuf sebelumnya yaitu Plato. Prinsip dari argumentasi ini adalah hukum kausalitas. Dalam perspektif Aristoteles, setiap benda yang dapat dirasakan oleh pancaindra pasti memiliki bentuk juga materi atau bahan. Bentuk tersebut adalah yang menjadi penyebab terciptanya materi sehingga memiliki suatu bangunan atau rupa. Tetapi, bentuk ini tidak dapat berdiri sendiri terlepas dari materi yang dikandungnya. Hakikatnya materi dan bentuk adalah satu. Keduanya hanya dapat dipisahkan dalam pikiran, tetapi pada kenyataannya keduanya adalah satu kesatuan.²⁶

Antara materi dan bentuk mempunyai hubungan gerak yang sifatnya kekal. Suatu gerak terjadi dari proses bergerak melawan sesuatu yang digerakkan, yang biasanya digerakkan oleh suatu penggerak lain. Urutan ini akan terus berjalan dalam lingkaran tanpa akhir. Maka dari itu harus ada penggerak yang tidak digerakkan oleh yang lain. Penggerak ini harus mempunyai wujud (*Necessary Being*), inilah yang disebut dengan penggerak pertama.²⁷

3. Argumen teleologis

Argumen teleologis (*telos* yaitu tujuan, *teleologis* yaitu tujuan yang berguna) lebih menunjukkan pada tujuan tertentu dari suatu tatanan alam

²⁵ Jaswanto, "Membuktikan Adanya Tuhan dalam Buku Filsafat Agama Prof. Harun Nasution," 2017, <https://tatkala.co/2017/11/24/membuktikan-ada-tuhan-dalam-buku-falsafat-agama-prof-dr-harun-nasution/> diakses pada 28 Desember 2021.

²⁶ Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, MA, *Filsafat Agama, Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009, h.175.

²⁷ *Ibid*, h.56.

semesta bahwa dibelakangnya ada sosok yang menciptakan dan mengatur dengan tujuan yang berlandaskan pada kebaikan. William Paley (1743-1805 M) menyatakan bahwa alam semesta ini penuh dengan keteraturan. Dibalik semua itu ada penciptanya, penciptaan itu ada dengan tujuan tertentu. Contohnya seperti Tuhan menciptakan sepasang mata bagi mahluknya untuk dapat melihat sekitar.²⁸

4. Argumen moral

Secara sederhana prinsip dari argumentasi moral adalah bahwa manusia mempunyai akhlak yang melekat pada jiwa dan hati nuraninya masing-masing sehingga membuat manusia dapat menyadari kebaikan dan keburukan. Immanuel Kant (1724-1804 M) mempunyai argumen bahwa perbuatan yang baik setiap individu bukan disebabkan oleh ajaran dari agama maupun lingkungan tetapi hati nurani dan perasaan yang menyatakan bahwa setiap individu harus berbuat baik, perasaan-perasaan ini tidak didapat dari pengalaman, namun sudah ada sejak lahir.²⁹

Karena inti rumusan masalah pada skripsi ini berfokus pada kosmologi, maka pendekatan kosmologis ini menjadi hal yang pokok dalam memahami konsep penciptaan alam semesta sebagai bukti dari eksistensi Tuhan. Konsep umum kosmologi membahas tentang hubungan timbal-balik antara sebab-akibat dari suatu kejadian, khususnya alam semesta hingga membentuk keteraturan, maka susunan sebab-akibat dari alam semesta kemungkinan memiliki, (1) penyebab pertama yaitu Tuhan, karena seluruh materi di alam semesta tidak bersifat kekal, (2) untuk mengatur seluruh alam maka penyebab pertama (Tuhan) harus memiliki kuasa dan kehendak, hal ini diawali dengan proses penciptaan

²⁸ John H. Hick, *Philosophy Of Religion, Edisi ke-4*, New Jersey: PRENTICE HALL, 1990, h.23.

²⁹ *Ibid*, h.28-29.

alam semesta sebagai obyek yang dapat diatur,³⁰ (3) untuk menjaga keteraturan dari alam semesta, maka perlu patuh dari sebuah sistem yang canggih yang dapat mengatur dan menjaga alam semesta dan seluruh isinya.

Sedangkan dalam sejarah Islam, terdapat berbagai aliran pemikiran kosmologi dalam penciptaan alam semesta, antara lain:

1. Konsep Kosmologi Al-Kindi (801-873 M)

Menurut Al-Kindi, alam semesta ini sangat terbatas, tidak kekal dan tercipta dari ketiadaan (*Creatio Ex Nihilo*). Ada dua prinsip dari Aristoteles yang digunakan oleh Al-Kindi. *Pertama*, bahwa sesuatu yang tidak terbatas tidak dapat berubah menjadi terbatas yang berwujud dalam bentuk nyata. Kedua, bahwa waktu, materi, dan gerak muncul secara bersamaan dan serentak.³¹

2. Konsep Kosmologi Al-Farabi (869-892 M)

Konsep kosmologi dari Al-Farabi yaitu Emanasi. Menurutnya seluruh realitas yang ada, baik material maupun spiritual, muncul dari Yang maha pertama atau penyebab pertama lewat pancaran (*Faidh*) dengan analogi seperti cahaya matahari atau panas yang muncul dari api. Pancaran cahaya ini mewujudkan wujud-wujud dan materi secara hirarkis, dimana yang muncul lebih dulu dan dekat dengan penyebab pertama dianggap lebih tinggi derajatnya dibanding wujud yang baru muncul kemudian.³²

Secara epistemologis, konsep kosmologi dari Antony Flew diperoleh dari histori pemikirannya pada masa lalu tentang keyakinan terhadap ateisme. Dengan melalui pemahamannya tentang teori *Big Bang* dirinya sadar bahwa alam

³⁰ Stephen Hawking, *Riwayat Sang Kala Dari Dentuman Besar Hingga Lubang Hitam*, h.53

³¹ A. Khudori Sholeh, *Filsafat Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, h.79.

³² *Ibid*, h.97-98.

semesta tidak dapat tercipta tanpa adanya Tuhan.³³ Teori *Big Bang* juga dapat berfungsi sebagai pemahaman konsep kosmologi Ibnu Sina tentang emanasi dan penciptaan alam semesta, kaitannya sebagai pemahaman yang lebih canggih sehingga dapat penjelasan secara komprehensif dalam perspektif Islam yang dibawa oleh filsuf zaman Klasik.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian jenis kualitatif dengan fokus pada penelitian kepustakaan atau *library research* yaitu dengan penelitian berdasarkan pada sumber-sumber buku dan penelitian terdahulu. Dengan kata lain, sumber penelitian ini berupa jurnal, buku-buku, skripsi, media online, artikel dan literatur lain yang sekiranya dapat menjadi dukungan dalam penelitian ini.

2. Sumber data

a. Sumber primer

- 1) “there is a God (2004)” karya Antony Flew.
- 2) “Asy-Syifa: Al-Ilahiyyat” karya Ibnu Sina.

b. Sumber sekunder

- 1) “Philosophy of Religion” karya John H. Hick.
- 2) “Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra, karya Ahmad Tafsir.
- 3) Yongki Sutoyo (2020), ”Kosmologi Ibnu Sina dan Relevansinya dalam Diskursus Kosmologi Kontemporer”, dalam jurnal TASFIYAH, Vol. 4, No. 2, Agustus 2020.
- 4) Shohibul Ulum, Ibnu Sina: Sebuah Biografi, Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2019.

³³ Antony Flew and Roy Abraham Varghese, *There Is A God*, h.95.

- 5) Nurul Aeni (2018) “Proses Penciptaan Alam Semesta Dalam Teori Emanasi Ibnu Sina”, dalam jurnal JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 3, No. 2, (2018).
- 6) “Buku Saku Filsafat Islam”, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006, karya Haidar Bagir.
- 7) John Gilbert, “Antony Flew: The Logic Of Mortality”, 2015, diakses pada 23 Januari 2022, <https://www.giffordlectures.org/lecturers/antony-flew>.
- 8) Mohammad Maiwan (2013), “Kosmologi Sejarah dalam Filsafat Sejarah: Aliran, Teori, dan Perkembangan”, dalam Jurnal LITERASI, Vol. 3, No. 2, Desember 2013.
- 9) Hadi Suprpto (2017), “Al-Farabi Dan Ibnu Sina: Kajian Filsafat Emanasi Dan Jiwa Dengan Pendekatan Psikologi”, Dalam Jurnal Al-Huda, Vol.. 2, No. 2, (Januari 2017).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah metode yang dimiliki oleh Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, yaitu: 1) *data reduction*, 2) *data display*, 3) *conclusion dawing/verification*.³⁴ Tahap yang pertama, yaitu reduksi data (*data reduction*) adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang menjadi ide pokok, menfokuskan pada hal-hal yang paling penting dan esensi pada media cetak yang mendukung.³⁵ Tahap kedua yaitu penyajian data (*data display*) adalah penyajian informasi yang berbentuk naratif-deskriptif untuk menarik kesimpulan secara kasar dan beberapa tindakan tahapan selanjutnya. Tahap ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) adalah penarikan dan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan

³⁴ Prof. Dr. Sugiyono, *metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit ALFABETA, 2017 Hal 246

³⁵ *Ibid*, h.247.

berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel.³⁶

4. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data penulis menggunakan metode komparatif, dengan membandingkan pemikiran dua tokoh yaitu Ibnu Sina dan Antony Flew tentang kosmologi. Metode komparatif dapat berupa a) perbandingan simetris, yang berupa perbandingan pada aspek kesamaan perspektif kosmologis, b) perbandingan asimetris, yang berupa perbandingan pada aspek-aspek perspektif kosmologis yang berbeda.³⁷

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I: Pendahuluan, bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penulisan, sistematika penulisan skripsi

Bab II berisi tentang konsep umum mengenai kosmologi. Dalam bab ini menjelaskan tentang kosmologi secara historis dan deskriptif dan juga kosmologi dari pandangan para filosof terdahulu.

Bab III menguraikan biografi, riwayat kehidupan dan karya-karya yang menjadi latar belakang dari pemikiran Ibnu Sina dan Antony Flew serta membahas tentang konsep penciptaan alam semesta dari perspektif keduanya.

Bab IV membahas tentang komparasi dan analisa kritis pada perspektif Ibnu Sina dan Antony Flew tentang kosmologi penciptaan alam semesta. Pada

³⁶ *Ibid*, h.252.

³⁷ Anton Bakker and Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Sleman: PT Kanusius Yogyakarta, 1990, h.87.

bab ini penulis mencoba membandingkan argumentasi dari keduanya dengan menganalisa persamaan dan perbedaan pada konsep yang disampaikan oleh Ibnu Sina dan Antony Flew.

Bab V Penutup, yang berisi pemaparan dan kesimpulan yang menjawab seluruh rumusan masalah dan juga berisi saran dan penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KOSMOLOGI

A. PENGERTIAN KOSMOLOGI

Kosmologi adalah bagian dari ilmu pengetahuan tertua dalam sejarah. Hal ini dapat ditelusuri dari sejarah peradaban Mesir kuno, Mesopotamia dan Yunani kuno. Jauh sebelum filsafat lahir, masyarakat sudah dapat berpikir secara kompleks dengan memberikan pertanyaan tentang asal-usul segala sesuatu. Istilah kosmologi berasal dari Yunani yaitu Kosmos yang artinya dunia, aturan atau juga disebut keseluruhan yang teratur.¹ Kosmos juga bisa diartikan sebagai alam semesta atau jagat raya yang kemudian menjadi cabang dari ilmu filsafat. Kosmologi merupakan ilmu yang memandang alam semesta sebagai suatu keseluruhan integral. Sedangkan kosmos secara harfiah artinya tatanan, sedangkan kosmos secara umum merupakan suatu sistem dalam alam semesta yang tatanannya sangat harmonis dan teratur.

Dalam kajian mengenai penciptaan alam semesta biasanya para filsuf mengkategorikan dalam ilmu kosmologi. Sebelum adanya istilah kosmologi dulu ilmu yang mempelajari tentang asal-usul alam semesta disebut kosmogoni, namun oleh para ahli astronomi ilmu kosmogoni dikategorikan sebagai kosmologi karena luasnya pembahasan dalam kosmogoni. Kosmologi merupakan bagian dari filsafat naturalistik yang mana pembahasannya mencakup bagian terluar dan bagian terdalam alam dan juga hubungan antara satu dengan lainnya dan keberadaan sang pencipta.²

Menurut paham naturalisme, definisi alam merupakan definisi yang pokok dan hakiki, sedangkan secara arti luas alam yaitu hal-hal yang ada disekitar dan yang dapat dirasakan secara indrawi, definisi alam juga dapat

¹ Harry Hamersma, *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, h.22.

² Poedjawitjatna, *Pembimbing Kearah Alam Filsafat*, Bandung: PT Bima Aksara, 1986, h.73.

digunakan untuk menunjukkan ruang dan waktu.³ Alam merupakan tubuh, sedangkan sisi mental dan struktur fisika alam merupakan bagian dari jiwa Tuhan, apabila dilihat dari perspektif yang berbeda hubungan antara Tuhan dengan alam merupakan kesatuan secara identitas, karena Tuhan *imanen* bersama-sama alam, maka Tuhan adalah sebab yang *transenden*.⁴

Dari perspektif Hasan Hanafi alam bukanlah benda tetapi sebuah persepsi budaya yang dapat menentukan sikap manusia dengan alam maka dari itu alam memiliki hubungan dengan manusia. Dalam Al-Qur'an juga disebutkan bahwa alam merupakan entitas yang memiliki keterhubungan dengan manusia. Ada dua kata kerja yang berkaitan dengan alam yaitu "*Khalaqa*" dan "*Khalq*" yang artinya menciptakan dan ciptaan, kata tersebut disebutkan sebanyak 254 kali, ini menunjukkan bahwa penciptaan sebagai kata kerja daripada sebagai kata benda, ini merupakan indikasi dari adanya sebuah proses.⁵

Kajian mengenai kosmos merupakan salah satu kajian yang sangat menarik bagi ahli filsafat, sejarah dan teologi. Kajian alam sejak abad pertengahan telah berkembang pesat mulai dari masalah tentang struktur bumi (geografi), botani, geologi hingga mitologi. Jadi ilmu alam merupakan ilmu-ilmu kuantitatif seperti ilmu sains pada umumnya. Seluruh realitas dijelaskan secara materialistis, observasi dan pengamatan selain itu unsur fisika juga digunakan dalam analisis dari berbagai pengukuran rasio yang dilakukan dengan proses pemikiran secara kritis agar mencapai hasil yang rasional.⁶

³ Louis O Kectsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemaryono, Yogyakarta: Triwacana, 1996, h.263.

⁴ Joko Siswanto, *Sistem-sistem Metafisika barat dan Aristoteles-Derrida*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, h.73.

⁵ Maman Supriatman, *Kosmologi Islam; Menyingkap Rahasia Penciptaan*, Jakarta: ROSDA, 2018, h.20.

⁶ *Ibid*, h.3.

B. KOSMOLOGI BARAT

1. Yunani Kuno

Kosmologi dalam peradaban Yunani kuno sering dihadapkan pada kritik rasionalitas terhadap sesuatu hal yang empiris. Kritik rasionalitas tersebut mencoba menggantikan ketetapan dari dunia mite-mite. Namun kebijaksanaan Yunani kuno tidak pernah menggantikan mite-mite tetapi lebih menjadikannya sebagai dasar dalam logika dan sistematika kosmologi lain seperti para filsuf aliran Ionia. Para filsuf aliran Ionia menjadikan mitos sebagai tolok ukur dalam basis alam pikir mereka.

a) Thales (624-546 SM)

Thales merupakan salah satu dari *The Seven Wise Man Of Greece* yaitu tujuh orang yang bijaksana. Thales lahir pada 624 sebelum masehi dan meninggal pada 546 sebelum masehi. ia disebut sebagai bapak filsafat karena atas pemikirannya yang memulai dengan pertanyaan yang sangat filosofis. pertanyaan yang dilontarkan adalah; *what is the nature of the world stuff?*.⁷ Salah satu pemikirannya tentang kosmologi adalah meramal gerhana matahari pada tahun 585 SM. Ilmu ramalan tersebut ia dapat ketika bersinggah di peradaban Mesopotamia dan Babylonia. Salah satu pengembangan filsafanya adalah mempertanyakan asal mula alam, sifat dasar alam, dan struktur komponen alam semesta. Dalam konsep kosmologinya Thales berpendapat bahwa alam semesta berasal dari air karena air adalah unsur terpenting bagi setiap makhluk hidup. Air dapat berubah menjadi gas

⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2005, h. 48.

seperti uap dan benda padat seperti es, dan bumi ini juga berada diatas air.⁸

b) Anaximandros (610-547 SM)

Anaximandros merupakan murid dari Thales. Meskipun murid Thales justru ia mengkritik pandangan dari gurunya tentang *Arche* bahwa air adalah unsur dari alam semesta, jika ias maka seharusnya tidak ada zat lain yang berlawanan namun kenyataannya zat air berlawanan dengan zat api. Ia merupakan orang pertama yang dalam bidang geografi yaitu membuat peta bumi. Dalam konsep kosmologinya ia beranggapan bahwa asal mula alam semesta ini yaitu *To Apeiron*. *To Apeiron* merupakan konsep abstrak yang menjadi dasar dari sesuatu, *To Apeiron* bersifat abstrak, abadi, satu dan tidak terhingga juga tidak mempunyai susunan secara jelas. namun yang satu itu juga bukan air atau sesuatu yang dapat diamati oleh panca indra. Dari *To Apeiron* memunculkan sifat berlawanan seperti panas dan dingin yang saling bertarung menjadi pecahan-pecahan, pecahan tersebut ketika sudah dingin tercipta planet dan yang masih panas tercipta matahari.⁹

c) Anaximander (585-494 SM)

Anaximander adalah seorang filsuf alam terakhir dari kota Miletos. Ia mencoba menjelaskan bahwa esensi dari Yang pertama itu bersifat abadi dan ada dengan sendirinya yaitu udara.¹⁰ Udara merupakan asal usul segala sesuatu. Udara melahirkan semua benda yang ada di alam semesta karena disebabkan oleh suatu proses pencairan dan pembekuan. Jika udara semakin bertambah maka

⁸ Muliadi, M. Hum, *Filsafat Umum*, Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2020, h.176.

⁹ *Ibid*, h.176.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, h.48.

muncul zat lain yang sifatnya saling berurutan mulai dari zat ringan dan yang terberat yaitu angin, air, tanah dan batu. Sebaliknya, jika udara menjadi encer maka yang timbul adalah zat api.¹¹

d) Heraclitus (544-484 SM)

Heraclitus dalam pernyataannya yaitu, *“you can not step twice into the same river; for the fresh waters are ever flowing upon you”* (engkau tidak dapat terjun ke sungai yang sama dua kali karena air sungai itu selalu mengalir). Ia merupakan filsuf dari Efesus, seorang filsuf yang tergolong dalam aliran Ionia karena ia muncul dari wilayah Asia. Menurut Heraclitus alam semesta ini selalu dalam keadaan berubah, hal ini karena seluruh kesatuan berasal dari api, lain dengan konsep Miletos, api sebagai zat membuat perubahan dengan kata lain api yang dapat mengubah suatu zat menjadi zat lain. Ini berlaku juga dengan sesuatu yang dingin berubah menjadi panas, yang panas berubah menjadi dingin. Itu berarti jika kita hendak memahami kehidupan kosmos, kita harus menyadari bahwa kosmos itu dinamis. Kosmos tidak pernah berhenti bergerak yang menghasilkan perlawanan-perlawanan.¹²

e) Demokritos (460-360 SM)

Dalam hidupnya ia sering mengadakan perjalanan, mulai dari Mesir, Babylonia, Persia, hingga akhirnya ke Athena. Ia mengabdikan dirinya dalam penyelidikan hubungan sebab-akibat dalam ilmu alam. Dalam konsep kosmologinya ia berpendapat bahwa alam semesta

¹¹ Muliadi, M. Hum, *Filsafat Umum*, h.176.

¹² Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, h.49.

berasal dari atom, karena atom-atom selalu bergerak dan satuan paling kecil dari suatu unsur atau benda.¹³

f) Pythagoras (572-497 SM)

Pythagoras merupakan seorang tokoh yang menarik dan juga membingungkan dalam sejarah. Bukan hanya ajaran tentang kebenaran dan kesalahan tapi juga tentang ajarannya tentang perpindahan jiwa. Manusia berasal dari Tuhan, dan jiwa merupakan penjelmaan dari Tuhan, apabila jiwa akan kembali ke Tuhan maka perlu dicuci dari segala dosa. Ia percaya bahwa perpindahan ruh atau jiwa dari makhluk hidup. Apabila seorang manusia meninggal jiwanya akan kembali ke dunia, masuk dalam badan salah satu hewan. Ajaran Pythagoras ini terpengaruh oleh aliran mistik yang berkembang pada zaman tersebut, yang bernama *Orfisme*.¹⁴

Pemikiran kosmologinya banyak terinspirasi oleh rahaisa angka-angka. Ia berpendapat bahwa alam semesta tercipta dari batasan sebuah angka atau bilangan. Awal mula segala sesuatu dalam alam semesta tidak menentu dan tidak terbatas, baru setelah itu tercipta sebuah batasan sehingga adanya yang disebut sebagai angka atau bilangan yang bersifat tentu dan pasti. Dunia bilangan dan dunia yang pasti, dan alam semesta ini erat kaitannya dengan dunia bentuk dan bilangan, ini yang disebut dengan *Pure Mathematics*.¹⁵

g) Plato (427-347 SM)

Plato merupakan murid dari Socrates, ia lahir di Athena tahun 427 SM. Plato dikenal sebagai filsuf Yunani yang sangat berpengaruh.

¹³ Muliati Sesady, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: TrustMedia Publising, 2019, h.71-71.

¹⁴ *Ibid*, h.60.

¹⁵ *Ibid*, h.62

Dalam konsep kosmologinya, ia berpendapat bahwa alam semesta tercipta dari dunia idea. Menurutnya dunia idea tidak muncul secara tiba-tiba atau diciptakan oleh pemikiran manusia tetapi dunia idea sudah ada sebelum alam semesta lahir. Idea merupakan citra pokok dan gambaran dari realitas, non material, abadi dan tidak berubah.¹⁶

Semua yang ada di alam semesta ini merupakan bagian yang berasal dari dunia idea. Dalam dunia Idea terdapat unsur metafisika atau ghoib mengenai adanya alam semesta tercipta karena ada satu unsur, dan satu itu tidak tercipta tetapi sebagai pencipta.¹⁷ Ini yang juga menjadi konsep dari Plato tentang ketuhanan, yaitu (1) manusia memiliki sosok Tuhan sebagai penciptanya, (2) Tuhan mengetahui semua perbuatan manusia, (3) Tuhan yang membuat peraturan di alam semesta.¹⁸

h) Aristoteles (284-322 SM)

Aristoteles merupakan seorang guru besar dari kaisar Yunani kuno yaitu Alexander Agung, ia dilahirkan pada tahun 384 SM di Stagira, sebuah kota kecil di Thrace, Yunani kuno. Setelah ayahnya wafat ia diasuh oleh proxenus dan diberikan pendidikan yang istimewa hingga umur menginjak 18 tahun. Kemudian ia dikirim ke Athena dan belajar banyak hal di akademia milik Plato.¹⁹

Dalam konsep metafisikanya yang paling penting adalah pendapatnya yang mengatakan bahwa *Matter* (materi) dan *Form* (bentuk) itu satu kesatuan; *Matter* memberikan substansi sesuatu,

¹⁶ *Ibid*, h.90.

¹⁷ Izul Haq Lidinilah, "Kesejajaran Idea Plato dengan Doktrin Islam", JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 5, No. 1, (2020), h.72.

¹⁸ Muliati Sesady, *Pengantar Filsafat*, h.91.

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, h.60.

Form memberikan pembungkusnya. Setiap obyek terdiri dari *Matter and Form*. Ia berpendapat bahwa materi itu potensial dan bentuk itu aktualitas. Namun, ada substansi yang murni bentuk tanpa sebuah materi yaitu Tuhan. menurutnya Tuhan sebagai penggerak pertama (*First Cause of Motion*). Penggerak pertama ini yang menjadi penyebab alam semesta tercipta. Bagi Aristoteles penggerak pertama bukanlah zat personal, melainkan zat impersonal, ia tidak terikat dengan waktu. Penggerak pertama bersifat zat yang abadi, *immateri*, dan sempurna.²⁰

Dalam konsep kosmologi alam semesta dari aristoteles dapat dikatakan sebagai kosmologi yang sistematis pada zamannya. Kosmologi ini ditulis dalam bukunya *De Caelo (On Heaven)*. Konsep dari Aristoteles juga menjadi titik balik ilmu pengetahuan di barat dalam melakukan penelitian secara empiris. Dalam konsep alam semesta Aristoteles membagi kosmos menjadi dua bola langit yakni sub-luar dan dalam. Sub-dalam terdiri dari bumi dan sub-luar adalah benda-benda langit.²¹

2. Abad pertengahan

a) Plotinus (204-270 M)

Plotinus merupakan filsuf yang menjadi pendiri dari madzhab Neo-Platonisme, ia lahir pada tahun 204 M di Mesir. Ketika remaja ia pergi ke Alexandria untuk belajar filsafat selama 11 tahun. Setelah berperang bersama Raja Gordianus III melawan Persia pada tahun 243 M ia mempelajari peradaban dan kebudayaan Persia. Kemudian pada umur 40 ia pergi ke Roma dan menjadi filsuf terkenal disana. Setelah wafat, karya-karyanya dikumpulkan oleh murid-muridnya. Karya yang

²⁰ *Ibid*, h.61.

²¹ *Ibid*, h.62.

dikumpulkan oleh murid-muridnya berjumlah sekitar 54 makalah, makalah itu dikelompokkan menjadi 6 set, yang berisi pemikirannya mulai dari etika, metafisika, filsafat, jiwa, hingga ketuhanan dan dunia idea.²²

Tentang kosmologi penciptaan alam semesta, ia berpendapat bahwa Yang maha Esa adalah yang paling awal menjadi penyebab pertama, dari pemikiran ini kemudian muncul teori yang terkenal sebagai mazhab Neo-Platonisme yaitu emanasi. Teori Emanasi merupakan suatu teori penciptaan yang belum pernah diajukan oleh filsuf lain pada zaman itu. Alam semesta ini tercipta melalui proses emanasi. Dalam prosesnya Yang Esa memancarkan sinar seperti cahaya yang beremanasi dari matahari. Ia berada di luar alam nyata, sifatnya transenden. Alam semesta ini tercipta dari bayangan Yang Esa, tetapi tidak sempurna, tidak lengkap. Kesempurnaan bayangan itu bertingkat menurut jaraknya yang Esa. Sama seperti suatu cahaya yang semakin jauh dari sumber cahaya, sinarnya semakin memudar, akhirnya ujung cahaya akan lenyap dalam kegelapan.²³

b) Augustinus (354-430 M)

Augustinus merupakan seorang filsuf dan teolog yang pemikirannya banyak mempengaruhi filsafat barat pra-renaisans, ia lahir di Algeria pada 13 November 354 M. Ibunya seorang penganut kristen yang taat. Pada waktu kecil ia belajar gramatika dan aritmatika. Beranjak remaja ia kemudian dikirim ibunya ke sekolah kristen untuk menerima

²² *Ibid*, h.67.

²³ *Ibid*, h.70-71.

pengajaran kristen. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh pemikiran dari Neo-Platonisme.²⁴

Dalam pemikiran kosmologinya Augustinus berpendapat bahwa alam semesta ini perlu adanya sosok pencipta. Dengan alam semesta yang tidak teratur, tidak jelas asal usulnya dan tidak tentu pasti bagaimana riwayat selanjutnya, ada sosok pencipta dan pengatur.²⁵

c) Thomas Aquinas (1225-1274 M)

Thomas Aquinas lahir pada tahun 1225 M dari keluarga bangsawan. Semasa hidupnya ia belajar tentang ordo teologi kristen. Ia pernah berajar di universitas Paris dibawah bimbingan Albertus Magnus, hingga ia lulus dan diberi ijazah dalam bidang teologi, kemudian ia mengajar disana. Ia juga tertantang dalam penyusunan ajaran dari Ibnu Rusyd. Ia meninggal pada tahun 1274 M. Karyanya yang paling terkenal adalah *Suma Contra Gentiles* dan *Suma Theologica*.²⁶

Dalam konsep metafisika Thomas Aquinas ada 5 argumen yang ditawarkan, (1) Yang selalu bergerak, (2) *Efficient Cause* (sebab yang mencukupi), (3) *Possibility and Necessity* (kemungkinan dan keharusan), (4) tingkatan dalam alam semesta, (5) keteraturan alam. Fokus dalam argumen ketiga yaitu *Possibility and Necessity* (kemungkinan dan keharusan), bahwa alam semesta ini bersifat mungkin. Argumen tersebut diambil karena realitanya alam semesta berawal dari tidak ada, lalu muncul, lalu berkembang sampai sekarang, kemudian rusak dan menghilang. Kenyataan itu, yaitu alam semesta berkembang menuju hilang, membawa pada konsekuensi bahwa alam ini tidak mungkin selalu

²⁴ *Ibid*, h.84.

²⁵ *Ibid*, h.86.

²⁶ *Ibid*, h.98.

ada karena ada dengan sendirinya, dan tidak ada yang tidak mungkin menjadi sifat sesuatu sekaligus dalam waktu yang bersamaan. Jika sesuatu tidak mungkin ada, ia tetap tidak akan ada. Seharusnya sekarang ini tidak ada sesuatu. Ini berlawanan dengan kenyataan. Dengan demikian harus ada sesuatu yang ada sebab tidak mungkin muncul yang tidak ada bila Yang pertama itu tidak ada. Jadi, penyebab pertama harus ada agar ada yang lain tercipta.²⁷

3. Abad Modern

Pada abad modern, filsuf modern memandang kosmologi dengan lebih ilmiah dan positifistik. Ada banyak teori tentang kosmologi yang dikemukakan, dimana teori itu dikategorikan menjadi tiga teori utama yaitu :

Pertama, teori *Big Bang*, istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Fred Hoyle pada tahun 1950. Gagasan *Big Bang* didasarkan pada alam semesta yang asal-usulnya dari keadaan padat dan panas yang semakin lama mengembang dan akhirnya terjadi ledakan. Alam semesta berasal dari sebuah ledakan dengan konsentrasi materi tunggal yang sangat padat, pada beberapa juta tahun lalu yang secara terus menerus berekspansi sehingga pada keadaan yang lebih dingin dan mengembang seperti balon. Materi tunggal tersebut kemudian meledak dan pecahan dari ledakan tersebut menjadi bintang dan planet-planet, hal ini terbukti dari beberapa helium yang ditemukan oleh para ahli dalam bintang-bintang sekarang besar kemungkinan berasal dari reaksi nuklir dalam bola kosmik yang padat.²⁸

Kedua, *Steady State Theory* (teori keadaan tetap), teori ini ditemukan oleh Hermann Bondi dan Thomas Gold. Teori ini menyatakan bahwa alam

²⁷ John H. Hick, *Pilosophy Of Religion, Edisi ke-4*, New Jersey: PRENTICE HALL, 1990, h.20-22.

²⁸ Bayong Tjasyono, *Ilmu Kebumihan dan Antariksa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, h.49.

semesta itu bersifat statis atau tidak berubah. Ketika alam semesta mengembang maka akan ada materi baru yang muncul. Materi tersebut akan muncul dalam jumlah yang sesuai dengan keadaan alam semesta agar tetap stabil. Kemudian setelah materi baru muncul maka galaksi baru juga akan terbentuk dan alam semesta seperti tidak ada perubahan.²⁹

Ketiga, teori Osilasi, yang berspekulasi bahwa alam semesta tiada awal dan tiada akhir. Dalam teori osilasi dikemukakan bahwa sekarang alam semesta tidak konstan, melainkan berekspansi yang diawali dengan dentuman besar, beberapa tahun kemudian gravitasi mengatur efek ekspansi tersebut agar dapat selaras, lalu kemudian alam semesta mulai mengempis dan akhirnya mencapai titik gabungan asal, dimana temperatur dan tekanan yang tinggi akan memecahkan semua materi ke dalam partikel-partikel dasar, sehingga terjadi dentuman besar baru dan ekspansi dimulai kembali.³⁰

C. KOSMOLOGI ISLAM

1. Al-Kindi (801-873 M)

Nama lengkap Al-Kindi adalah Abu Yusuf Ya'kub Ibn Ishaq Ibn Sabbah Ibn Imran Ibn Ismail Al-Ash'ats Ibn Qias Al-Kindi. Ia lahir di Kufah, sekarang menjadi Iraq. Pendidikannya dimulai dari Kufah. Selama di Kufah ia belajar Al-Qur'an, sastra Arab, kesusatraan, ilmu perhitungan, teologi dan fikih. Kufah pada saat itu menjadi sentral keilmuan dan kebudayaan Islam dengan studi yang cenderung rasional. Kondisi ini yang menjadi sebab Al-Kindi memilih mendalami studi filsafat dan sains. Beberapa tahun kemudian, Al-Kindi pindah ke Baghdad, disana fokus perhatiannya ditujukan pada penerjemahan dan kajian filsafat secara mendalam. Banyak buku-buku yang

²⁹ Pranowo Yogie, "Tentang Diskursus Kosmologi: Beberapa Catatan Kritis", 2018, diakses pada 7 Januari 2022, <http://fscogito.org/tentang-diskursus-kosmologi-beberapa-catatan-kritis/>.

³⁰ Bayong Tjasyono, *Ilmu Kebumihan dan Antariksa*, h.51.

sudah diterjemahkan olehnya kemudian dijelaskan dan diringkas secara canggih agar mudah dipahami.³¹

Dalam konsep metafisika, Al-Kindi menolak teori dari filosof Yunani kuno yaitu *Creatio Ex Materia*, sebagai gantinya ia menawarkan konsep bahwa alam semesta tercipta dari ketiadaan (*Creatio Ex Nihilo*). Menurut Al-Kindi alam semesta ini tidak abadi, terbatas dan diciptakan dari yang ketiadaan. Argumen ini didasarkan pada konsep filosofis logika Aristoteles. Ada dua konsep yang digunakan oleh Al-Kindi. *Pertama*, bahwa sesuatu yang tidak terbatas tidak dapat berubah menjadi sesuatu terbatas yang berwujud dalam bentuk yang nyata secara indrawi. *Kedua*, waktu, gerak dan materi muncul secara bersamaan. Kedua konsep ini yang kemudian dikembangkan oleh Al-Kindi dalam 9 maklumat. (1) dua bahan yang sama besar, jika salah satunya tidak lebih besar dari yang lain, berarti kedua bahan tersebut bersifat sama. (2) jika satu kuantitas material ditambahkan ke dalam salah satu dari dua kuantitas yang sama, keduanya menjadi tidak serupa. (3) jika suatu kuantitas dikurangi, sisanya menjadi lebih kecil dari kuantitas aslinya. (4) jika diambil sebagian, kemudian dikembalikan lagi, hasilnya sama seperti sebelumnya. (5) besaran yang terbatas tidak dapat diubah menjadi tidak terbatas, begitu juga sebaliknya. (6) jumlah dua besaran yang sama, jika masing-masing bersifat berhingga, adalah berhingga. (7) kuantitas alami aktualitas sama dengan kuantitas alami potensi. (8) dua besaran yang tidak terhingga tidak mungkin salah satunya lebih kecil dari yang lain. (9) yang dimaksud dengan lebih besar adalah berkaitan dengan bagian yang lebih kecil, dan yang disebut lebih kecil adalah berkaitan dengan yang lebih besar.³²

³¹ A. Khudori Sholeh, *Filsafat Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, h.72.

³² *Ibid*, h.79-80.

Berdasarkan dua konsep dan sembilan maklumat ini, Al-Kindi membuktikan kebenaran dari pandangannya. *Pertama*, jika alam semesta ini tidak terbatas, maka sebenarnya keberadaan alam semesta ini juga tidak terbatas. Namun, ini ternyata bertentangan dengan prinsip pertama dari Aristoteles yang menyatakan bahwa keberadaan yang sebenarnya adalah terbatas. *Kedua*, jika sebagian dari asumsi keberadaan tidak terbatas alam semesta diambil, sisanya dapat berupa makhluk tak terbatas secara keseluruhan atau bentuk terbatas. Namun, jika dikatakan tiak terbatas, itu berarti ada dua hal yang sama-sama tak terbatas dan itu menyiratkan bahwa keseluruhannya sama dengan bagian-bagiannya dan itu tidak masuk akal, tetapi untuk mengatakan ada makhluk yang terbatas, itu adalah bertentangan dengan pernyataan bahwa yang tak terbatas itu tidak mungkin adanya kelahiran terbatas. *Ketiga*, jika bagian tadi diambil lalu dikembalikan lagi maka hasilnya sama seperti semula. Namun ini menyiratkan bahwa ada sesuatu yang tak terbatas secara keseluruhan yang lebih besar dari yang tak terbatas lainnya secara bagian, yang ini merupakan sesuatu yang tidak masuk akal.³³

2. Al-Farabi (870-950 M)

Al-Farabi atau *Alpharabius*, nama lengkapnya adalah Abu Nashr Muhammad Ibn Muhammad Ibn Tarkhan Ibn Auzalagh Al-Farabi, lahir di bagian Farab, provinsi Transoxiana, Turkestan tahun 870 M. Pendidikannya mulai ditempuh di Farab, yang mayoritas bermadzhab Syafi'i, kemudian ia pindah ke Bukhara dan setelah ia menyelesaikan studinya ia diangkat sebagai hakim. Tetapi, jabatan ini kemudian ditinggalkan karena ia melanjutkan belajarnya kepada guru yang mengajarkan ilmu filsafat. Tahun 922 M, ia pindah ke Baghdad untuk mempelajari filsafat secara mendalam. Ia belajar

³³ *Ibid*, h.80-81.

logika dan filsafat kepada Abu Basyir Matta dan Yuhanna Ibn Hailan, kemudian ia diajak oleh gurunya untuk menetap di Konstantinopel selama 8 tahun. Sepulang dari Konstantinopel ia mengabdikan dirinya untuk belajar, mengajar dan menulis filsafat.³⁴

Menurut Al-farabi, kajian metafisika terdiri dari tiga hal. *Pertama*, ontologi, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan bentuk dan sifat-sifatnya selama masih berupa bentuk. *Kedua*, demonstrasi konsep dalam rangka menentukan pokok bahasan ilmu teoritis. *Ketiga*, bentuk non-materi, yaitu bentuk-bentuk yang bukan bukan benda aktual dan bukan benda bilangan.³⁵

Dalam konsep kosmologi, Al-Farabi berpendapat bahwa seluruh alam semesta tercipta dari yang pertama atau penyebab pertama, melalui proses emanasi seperti seberkas cahaya dari matahari. Pancaran ini mewujudkan alam semesta secara berurutan dengan derajat yang berjenjang secara hierarkis, dimana bentuk yang muncul lebih dulu dan dekat dengan penyebab pertama dianggap lebih tinggi peringkatnya daripada yang lain yang muncul kemudian.³⁶ Yang pertama atau sebab pertama disebut sebagai Tuhan atau Allah SWT. Menurut Al-farabi, penyebab pertama ini adalah keberadaan yang diperlukan, tidak terbatas dalam kemulian, tidak memiliki sekutu, berdiri sendiri dan abadi.

Ketika sebab pertama muncul, seluruh tatanan entitas di alam semesta diciptakan melalui “keharusan alam” yang sepenuhnya terlepas dari pilihan dan kehendak-Nya, sebaliknya, alam semata-mata merupakan hasil dari

³⁴ *Ibid*, h.92.

³⁵ *Ibid*, h.91.

³⁶ *Ibid*, h.98.

tindakan yang dihasilkan dari penyebab pertama yang memikirkan dirinya sendiri.³⁷

3. Al-Ghazali (1058-1111 M)

Al-Ghazali atau *Algazel*, nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Al-Thusi Al-Ghazali. Ia dilahirkan di Thus, sebuah daerah di dekat Khurasan, tahun 1058 M. Pendidikan dasarnya di Thus lalu di Jurjan, dalam bidang Fiqh dibawah bimbingan Abu Nasr Al-Isma'ili. Pada umur 20 tahun ia pergi ke Nisabur untuk mendalami ilmu fiqh dan teologi pada Al-Juwiaini, seorang tokoh teologi Asy'ariyah. Al-Ghazali juga belajar ilmu filsafat dan tasawuf.³⁸

Al-Ghazali menerima dua prinsip dari filsuf Yunani yaitu Plato dengan konsep dunia idea dan Aristoteles dengan konsep dunia empirik. Kemudian ia menggabungkan kedua konsep tersebut sekaligus menolaknya sehingga muncul konsep baru yaitu realitas empiris dan metafisik, partikular dan universal. namun, kesatuan realitas bukanlah “satu” dan sama tetapi berbeda dan berjenjang. Dan susunan hierarki masing-masing realitas tersebut ditentukan oleh nilai dan hubungannya dengan Yang Maha Kuasa.³⁹

Dalam konsep kosmologinya, semua realitas alam semesta yang ada ini, jika dari segi bentuknya, dapat dibagi menjadi dua kategori. *Pertama*, alam empirik atau alam indrawi. *Kedua*, alam metafisik atau alam tidak dapat dilihat oleh pancaindra. Dua bentuk alam ini tidak sama dan sederajat, tetapi berbeda dan berjenjang secara hierarkis. Perbandingan antara dua alam ini adalah seperti kulit dengan isinya, bentuk luar sesuatu dengan ruhnya, kegelapan dengan cahaya atau kerendahan dengan ketinggian. Alam malakut

³⁷ *Ibid*, h.100.

³⁸ *Ibid*, h.108.

³⁹ *Ibid*, h.107.

disebut sebagai alam atas, alam rohani, alam nurani, sementara alam syahadah adalah alam bawah, alam jasmanai, dan alam gelap.⁴⁰

⁴⁰ *Ibid*, h.110.

BAB III

KONSEP KOSMOLOGI PENCIPTAAN ALAM SEMESTA PERSPEKTIF IBNU SINA DAN ANTONY FLEW

1. IBNU SINA

A. Biografi Ibnu Sina

Ibnu Sina di dunia Barat dikenal dengan nama Avicenna, ia terkenal sebagai pangeran para dokter. Nama lengkapnya adalah Abu Ali Husain bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Sina. Ia lahir di bulan Safar 370 H. Ibnu Sina lahir di desa Afsyanah, dekat Balkh, provinsi Bukhara (sekarang masuk wilayah antara Afghanistan dan Rusia). Ia dilahirkan dalam masa kekacauan dan kemunduran dinasti Abbasyiah.¹

Ketika masih kecil, Ibnu Sina telah belajar menghafal Al-Qur'an. Ayahnya mendatangkan guru untuk mengajar ilmu agama dan sastra. Pada usia sepuluh tahun Ibnu Sina telah menguasai keseluruhan Al-Qur'an dan tata bahasa. Kemudian oleh gurunya yaitu Abu Abdillah An-Natili, ia belajar ilmu logika dan matematika. Setelah itu ia mendapat bimbingan dari Abu Sahl Al-Masihi dalam ilmu metafisika, fisika dan kedokteran. Pada usia 16 tahun, ia sudah pandai dalam semua ilmu pengetahuan pada masanya.² Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Ibnu Sina berulang kali membaca buku metafisika milik Aristoteles hingga 40 kali, namun masih tidak dapat memahami ilmu tersebut. Tapi masalah itu dapat diatasi ketika Ibnu Sina membaca buku ulasan dari Al-Farabi . karena buku itulah Ibnu Sina memandang bahwa Al-farabi adalah gurunya, meskipun ia tidak pernah belajar kepada Al-farabi secara langsung.³

¹ Shohibul Ulum, *Ibnu Sina: Sebuah Biografi*, Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2019, h.1-2.

² *Ibid*, h.3.

³ *Ibid*, h.11.

Sejak kecil Ibnu Sina memang dikenal sangat pandai, mampu menjelaskan dengan baik istilah-istilah yang sulit dipahami dan rumus-rumus yang terdapat dalam buku-buku dihadapan para gurunya. Ia dikenal sebagai sarjana yang sangat cerdas dalam bidang kedokteran. Ia biasa mengobati orang-orang yang sakit hanya untuk memenuhi panggilan jiwanya yang sangat mencintai dunia kedokteran. Ia sama sekali tidak menjadikan keahliannya untuk mendapatkan uang secara berlebihan. Ketika dia dikenal sebagai ahli kedokteran, banyak ahli lain yang ingin belajar, bertanya, dan mendiskusikan hasil penelitiannya.⁴ Pada usia 16 tahun ia sudah meraih gelar dokter ahli. Diceritakan, ada seorang sultan yaitu Nuh bin Nashar As-Samani sedang sakit, minta diobati oleh Ibnu Sina karena dokter lain tidak dapat menyembuhkan penyakitnya. Setelah sembuh, sang sultan mengizinkan Ibnu Sina untuk mempelajari semua buku dalam perpustakaan istana. Semua buku dalam perpustakaan dikuasai ketika ia menginjak umur delapan belas tahun.⁵

Meskipun Ibnu Sina lahir dalam lingkungan yang bermadzhab Syiah Ismailiyah, ia tidak tertarik untuk ikut dalam aliran tersebut. Namun ia berterima kasih karena inilah yang mendorongnya dan banyak membantuk dalam mempelajari ilmu filsafat. Ia menolak ajaran politik Syiah Ismailiyah , tetapi ia mengikut aliran politik *Ahlussunnah Wal Jamaah* menurut ajaran Rosulullah. Ia membentuk suatu teori politik yang baru yang disebut *Madinah Al-fadilah*, nama ini diambil dari istilah bukunya Al-Farabi yaitu *Madinah Al-Adilah* dan *Madinah Al-Hasanah As-Sayyidah*, yang secara sederhana disebut ”negara adil makmur”⁶

⁴ *Ibid*, h.6.

⁵ Ali Yunasril, *Perkembangan Pemikiran Falsafah dalam Islam*, jakarta: Bumi Aksara, 1991, h.58.

⁶ Sohibul Ulum, *Ibnu Sina: sebuah Biografi*, h.12.

Ayahnya meninggal dunia ketika Ibnu Sina berumur 22 tahun. Setelah itu Ibnu Sina hijrah dari kota Bukhara ke kota Jurjan, kemudian ke Khawarizm, karena kondisi politik yang kurang kondusif pada saat itu, ia sering berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain, hingga akhirnya menetap di daerah Hamazan. Ketika di Hamazan ia sempat dilantik menjadi pejabat pemerintahan beberapa kali hingga akhirnya ia pergi ke Isfahan.⁷

Diakhir hidupnya ia menderita penyakit Maag kronis. Karena kemauannya yang kuat untuk sembuh, dicitrakan bahwa pada saat itu Ibnu Sina pernah meminta obat hingga beberapa kali dalam sehari. Meski menderita penyakit, ia masih aktif menghadiri acara-acara majelis ilmu di Isfahan. Karena penyakit yang semakin memburuk akhirnya ia wafat ketika sedang pergi ke Hamadzan. Ia meninggal dunia tepat pada hari Jumat bulan Ramadhan tahun 428 H tepat pada usia 58 tahun.⁸

Selama hidupnya, Ibnu Sina banyak sekali menghasilkan berbagai karya dan pemikiran, antara lain:

Pertama, dalam bidang kedokteran yaitu *Al-Qanun Fi At-Thibb* yang merupakan salah satu karya besarnya, buku ini ditulis ketika ia mencari ilmu di Rayy dan Hamadzan. Buku ini yang menjadi pedoman bagi dunia barat sampai abad ke-18 M.⁹ *Kedua*, dalam keilmuan filsafat, ia sering dikenal sebagai imam para filsuf pada masanya. Ia terkenal sebagai seorang yang banyak memberikan pemikiran-pemikiran orisinalnya. Tidak hanya di dunia Islam ia dihormati, namun juga di dunia barat. Karenanya Roger Bacon, seorang filsuf eropa abad pertengahan, menyanjungnya dalam *Regacy Of*

⁷ Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: penerbit Bulan Bintang, 1976, h.169.

⁸ Sohibul Ulum, *Ibnu Sina: Sebuah Biografi*, h.22.

⁹ *Ibid*, h.26.

Islam Alfred gullaume. Adapun karyanya yaitu *Asyifa, An-Najat, Al-Isyarat*.¹⁰

B. Konsep Kosmologi Penciptaan Alam menurut Ibnu Sina

Dalam kosmologi penciptaan alam semesta, Ibnu Sina mengawali dengan konsep ketuhanan. Segala sesuatu di alam semesta itu berdasarkan realita bahwa alam semesta ada, tetapi Tuhan yang merupakan pencipta alam semesta bukan merupakan bagian dari rangkaian rantai penciptaan. Tetapi Tuhan ada lebih awal dari alam semesta yang sifatnya transenden.¹¹

Ibnu Sina dalam konsep ketuhanan khususnya dalam masalah *Wujud* memadukan pemikiran teologis, Aristoteles dengan Plotinus. Menurutnya sifat *Wujud*-lah yang sangat penting dan mempunyai kedudukan atas segalanya termasuk *Mahiyah* atau esensi. Karena *Wujud* dalam pemikiran Ibnu Sina merupakan “keberadaan sesuatu” bukan sesuatu yang ada secara materi maka dari itu *Wujud* berada di luar akal yang membuat esensi atau *Mahiyah* ada.¹²

Konsep ketuhanan Ibnu Sina berkaitan dengan ontologi filsafat wujud. Menurut Ibnu Sina *Wujud* merupakan sifat terpenting dan mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada *Mahiyah* (inti atau esensi). *Wujud* berada di luar akal sedangkan *Mahiyah* berada di dalam akal maka dari itu *Wujud*-lah yang membuat *Mahiyah* dalam akal menjadi kenyataan diluar akal. Jika *Wujud* dan *Mahiyah* dikombinasikan maka akan tercipta tiga hal yaitu (1) *Mumtani Al-Wujud* yaitu sesuatu yang mustahil memiliki wujud, (2) *Mumkin Al-Wujud* yaitu sesuatu yang mungkin memiliki wujud atau tidak memiliki wujud sifatnya masih potensial, (3) *Wajib Al-Wujud*

¹⁰ *Ibid*, h.29-30.

¹¹ M. M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, 1989, h.103.

¹² *Ibid*, h.103.

yaitu sesuatu yang harus memiliki wujud. *Wajibul Wujud* inilah yang disebut Tuhan.¹³

Dalam pembuktian adanya Tuhan, Ibnu Sina mengambil satu konsep yaitu "*Wujudiyah*". Kata "*Wujudiyah*" berasal dari bahasa arab yang artinya "ada". Ibnu Sina membuat sebuah perbedaan antara "ada" secara transenden dan "ada" secara imanen. Tuhan merupakan sebuah entitas yang "ada" secara transenden dan merupakan satu-satunya pengetahuan dan kebaikan yang murni dan bersifat "*wajibul wujud*".¹⁴ *Wajibul Wujud* adalah sesuatu yang pasti ada (maujud), kepastian adanya dapat disebabkan oleh dzat atau substansinya sendiri.

Ibnu Sina juga menetapkan sifat-sifat dari *Wajibul Wujud* antara lain yang paling pokok adalah esa, tidak ber-mahiyah, tidak dapat diperkirakan apa dan bagaimana, tidak berbilang (*kammiyah*), tidak bertempat, tidak terikat dengan waktu, tidak bersekutu. *Wajibul Wujud* adalah *Tammul Wujud* (eksistensinya sempurna), bahkan *Fauqat Tamam* (jauh diatas sempurna, yang maha paling sempurna), ia adalah *Aql Mahd* (akal semata-mata) karena substansinya tidak berkaitan dengan materi dalam bentuk apapun. Dia juga mengerti dan mengetahui segala sesuatu yang khusus sekecil apapun tidak luput dari pengetahuan-Nya.¹⁵ Ibnu Sina mengatakan bahwa Tuhan sepenuhnya mengetahui segala sesuatu di alam semesta karena ini adalah efek dari sifatnya yang juga beremanasi. Tuhan mengetahui hal-hal universal dan partikular, mengetahui segala sesuatu karena segala sesuatu yang ada di alam ini secara tidak langsung tercipta dari materi Tuhan.¹⁶

¹³ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990, h.40.

¹⁴ Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, h.171.

¹⁵ M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, Bandung: PT Mizan, 1994, h.132-134.

¹⁶ *Al-Syifa: Al-Ilahiyat*, h.403.

Kemudian dalam konsep emanasi Ibnu Sina merupakan turunan dari konsep filsuf terdahulu yang secara umum juga dianut oleh mayoritas muslim. Doktrin yang dianut oleh mayoritas teolog muslim menegaskan bahwa (1) alam semesta memiliki awal waktu yang menandakan bahwa ia diciptakan. (2) penciptanya adalah satu Tuhan yang transenden dan abadi. (3) tindakan dari Tuhan menciptakan alam semesta adalah sukarela atau tidak terpaksa. (4) Tuhan menciptakan alam semesta bukan dari sesuatu yang sudah ada, tetapi dari ketiadaan (*La min syai'y*). Namun teori lain berpendapat bahwa materi dari alam semesta tidak diciptakan tetapi sudah ada dan hidup berdampingan dengan Tuhan, ini merupakan pandangan dari para filosof yang juga menyangkal peran Tuhan dalam urusan alam semesta setelah tercipta. Konsep dasar Filsafat Emanasi dari Ibnu Sina yaitu sintesis antara pemikiran Aristoteles tentang *causa-prima* dan kontinuitas dan pemikiran Plotinus tentang emanasi serta konsepsi monoteistik dalam agama Islam.¹⁷

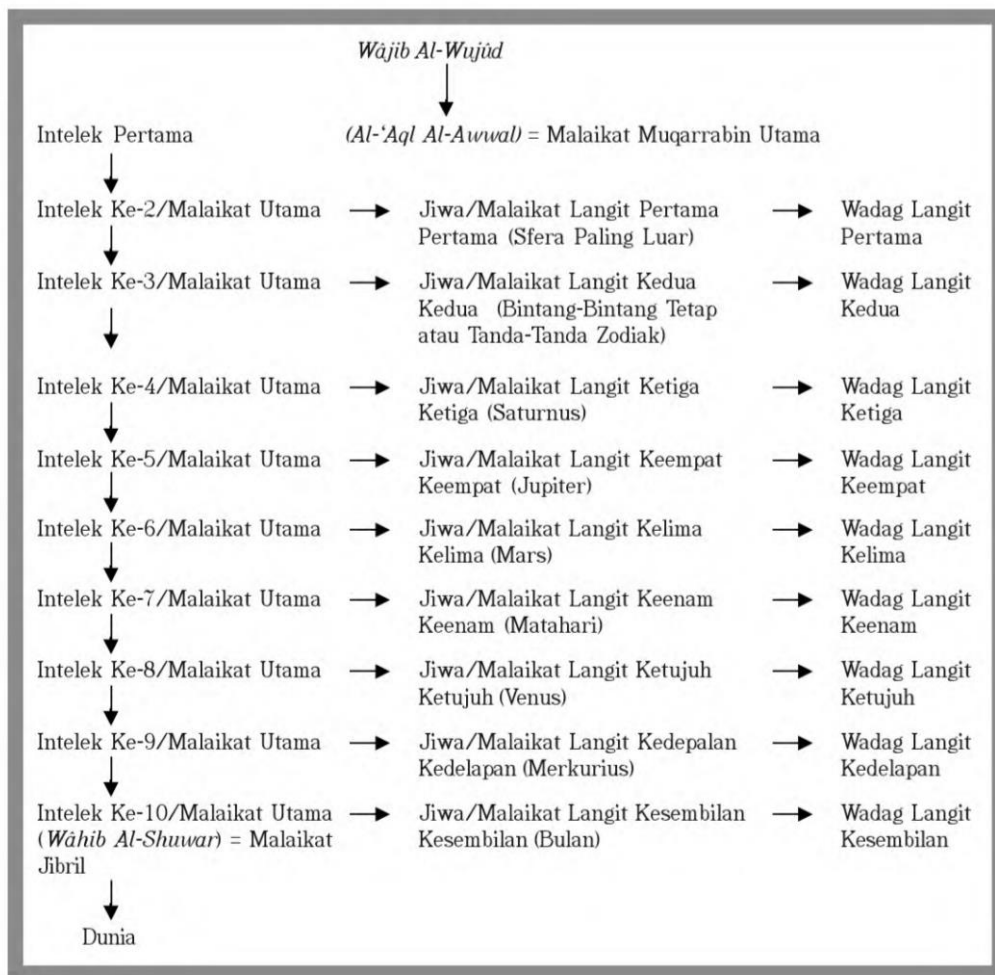
Berbeda dengan para teolog yang biasanya menggunakan istilah *khalq* dan *ihdast* untuk penciptaan dan asal mula, Ibnu Sina membedakan istilah *sun* (membuat), *takwin* (membentuk atau memproduksi), dan *ibda'* (menciptakan).¹⁸ istilah *ibda'* (menciptakan) tidak boleh dianggap seperti yang dipahami oleh masyarakat umum. karena dalam penggunaannya, istilah *ibda'* secara sederhana berarti asal bukan dari materi (*al-ikhtira' al-jadid la'an maddah*), yaitu penciptaan dari ketiadaan, sedangkan menurut filosof, *ibda'* berarti entitas yang abadi. dari apa yang dengan sendirinya adalah non-entitas (*idamat ta'yis ma bi dhatihi lays*), prosesnya bersifat abadi dalam arti bahwa hasilnya bergantung pada entitas pertama yaitu Tuhan.¹⁹

¹⁷ Syamsuddin Arif, "Divine Emanation As Cosmic Origin: Ibn Sina and His Critics" Vol. 8, No. 2, (Oktober 2012), h.333.

¹⁸ *Al-Syifa': Al-Ilahiyyat*, h.76.

¹⁹ *Ibid*, h.95.

Ibnu Sina menggunakan beberapa istilah dalam menggambarkan proses emanasi yaitu proses (*sudur*), limpahan (*Fayd*), konsekuensi yang harus ada (*Luzum*). Istilah ini menjelaskan dua hal tentang pandangan Ibnu Sina yaitu (1) aktualitas setiap mahluk juga memiliki kelimpahan eksistensial dan aktivitas dari mana ia bermula, (2) aktualisasi semacam ini harus ada dalam artian ini adalah akibat dari proses emanasi.²⁰



1.1 bagan emanasi menurut Ibnu Sina

²⁰ *Al-Syifa': Al-Illahiyyat*, h.402.

Secara sederhana dari kemaujudan Tuhan maka tercipta akal pertama atau intelegent pertama namun sifatnya tidak selamanya mutlak satu, ia mungkin mewujudkan sesuatu dan itu diwujudkan oleh Tuhan dan tercipta dua kemaujudan yaitu akal kedua atau intelegensi kedua dan lingkungan kedua yang meliputi jiwa atau malaikat dan langit, proses ini terjadi hingga mencapai akal kesepuluh yang dapat mengatur dunia, para filosof kebanyakan menyebutnya malaikat jibril.²¹ Dalam struktur emanasi Ibnu Sina menetapkan tiga objek yaitu Tuhan sebagai (1) *Wajibul Wujud Lizatihi* dan tercipta akal-akal atau intelek, (2) *Wajibul Wujud Lighairihi* dan tercipta jiwa-jiwa atau malaikat, (3) *Mumkinul Wujud* dan tercipta langit-langit atau planet.²²

Tuhan merupakan satu-satunya pengetahuan dan kebaikan murni, dan adanya Tuhan sebagai “*wajibul wujud*” (Tuhan wajib ada). *wajibul wujud* ini yang menjadi penyebab adanya *mumkinul wujud* (mungkin ada).²³

Wajibul wujud dibagi menjadi dua. *Pertama*, “*wajibul wujud bidzathi*” (wajib ada berserta zatnya) yaitu entitas yang tidak bergantung dengan adanya sebab yang lain, maka dari itu sifat *wajibul wujud bidzathi* hanya khusus mengenai Allah saja. Dalam istilah versi Ibnu Sina disebut *Al-Mabdaul awwal*.²⁴ *Kedua*, *wajibul wujud bighairihi* (wajib ada dengan entitas lainnya) yaitu dari entitas tertinggi tercipta entitas lain meliputi alam semesta dan mahluk hidup. *Wajibul Wujud* memiliki arti ganda yaitu selalu

²¹ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990, h.40.

²² Hamzah Ya'kub, *Filsafat Agama: Titik Temu Akal Dengan Wahyu*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992, h.42.

²³ Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983, h.57.

²⁴ Poerwantara, Ahmad, Rosali, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994, h.147.

ada dan wajib ada tetapi juga harus memiliki perbuatan dan perbuatannya adalah beremanasi atau merefleksikan diri atau memikirkan dirinya sendiri.²⁵

Alam semesta ini tersusun dengan jelas dan terdiri dari berbagai hal yang tidak terhitung banyaknya mulai dari makhluk hidup hingga benda-benda luar angkasa, ini hampir tidak mungkin berasal dari Tuhan secara langsung. Oleh sebab itu argumentasi yang masuk akal bahwa alam semesta ini berasal berbagai penyebab dengan cara Tuhan memikirkan serangkain individu dari berbagai jenis proses dan entitas kausal sebelumnya.²⁶ Tuhan yang digambarkan sebagai kecerdasan murni (*'Aql Mahd*) dan penyebab pertama (*Al-Mabdaul Awwal*) menciptakan semua makhluk tidak secara langsung tetapi melalui perantara (*bi wasitah*).²⁷

Alam semesta tercipta secara teratur dan kompleks yang terdiri dari hal-hal yang tak terhitung jumlahnya, ini hampir tidak mungkin berasal dari Tuhan secara langsung. Karena itu Ibnu Sina berpendapat bahwa satu-satunya argumentasi yang masuk akal tentang asal-usul alam semesta adalah berasal satu penyebab yaitu Tuhan dengan cara memikirkan dirinya sendiri dan entitas lain sehingga beremanasi entitas lainnya.²⁸

Karena dalam Tuhan atau akal pertama (*Al-Aqlul-Awwal*) sebelum beremanasi sudah memiliki benih multiplisitas dalam proses emanasi maka dari itu alam semesta tercipta dalam keadaan sudah ada (benih multiplisitas) bukan adanya alam tercipta dari ketiadaan.²⁹ alam semesta sepenuhnya terdiri dari materi yang diakibatkan atau disebabkan. hanya Tuhan satu-satunya zat yang tidak diakibatkan oleh sesuatu diluar dirinya. Tuhan

²⁵ *Al-Syifa': Al-Illahiyat*, h.404.

²⁶ *Ibid*, h.405.

²⁷ *Ibid*, h.402.

²⁸ *Ibid*, h.405.

²⁹ *Ibid*, h.405.

merupakan sebab pertama yang dari serangkaian sebab-akibat hingga membentuk struktur alam semesta.³⁰

Awal mula Tuhan merupakan entitas tunggal, tidak ada entitas lain selain diri-Nya. lalu, terjadilah proses emanasi (*al-faydh*), yang darinya awal mula proses tercipta alam semesta (*ibda'*). Dari proses emanasi banyak tercipta entitas lain yang tersusun dalam berbagai tingkatan. Mulai dari Tuhan sebagai entitas tertinggi, yang bersifat transenden hingga entitas yang paling rendah dari bagian material alam semesta.³¹

Dalam proses emanasi menurut Ibnu Sina, Tuhan memikirkan dirinya sendiri, maka melimpahkan kecerdasan pertama atau akal pertama (*al-aql al-awwal*) yang dalam diri-Nya mengandung pluralitas yang potensial, yaitu *mumkin* dan *wajib*, *mumkin* dalam Dzatnya dan *wajib* dari segi bentuknya yang nyata. Karena memikirkan asalnya yaitu Tuhan, maka dari proses pemikiran itu kemudian keluar kecerdasan kedua atau akal kedua dari-Nya dan dari segi ia memikirkan Dzat-Nya, sebagai yang wajib adanya sebab dengan sebab lain dari-Nya, maka kemudian melimpahkan jiwa falak tertinggi, dan dari segi itu ia memikirkan Dzat-nya sebagai sesuatu yang *mumkin*, maka terciptalah *jism falak* tersebut. Kecerdasan pertama atau Akal pertama mempunyai dua prinsip, yaitu prinsip *wajibul wujud* yang merupakan pancaran dari Allah dan prinsip *mumkinul wujud*. Dengan demikian ia mempunyai tiga objek pemikiran, yaitu (1) Tuhan, (2) dirinya sebagai *wajibul wujud* dan (3) dirinya sebagai *mumkinul wujud*.³²

Dari akal pertama beremanasi dan tercipta kecerdasan lain, jiwa surgawi dari bola terluar (*nafs al-falak al-aqsa*), dan tubuh (*jirm*) dari bidang

³⁰ Hadi Suprpto, "Al-Farabi Dan Ibnu Sina: Kajian Filsafat Emanasi Dan Jiwa Dengan Pendekatan Psikologi", Dalam Jurnal Al-Huda, Vol. 2, No. 2, (Januari 2017), H.448.

³¹ Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006, H.115.

³² Yongki Sutoyo, "Kosmologi Ibnu Sina dan Relevansinya dalam Diskursus Kosmologi Kontemporer", dalam Jurnal TASFIYAH, Vol. 4, No. 2, (Agustus 2020), h.42.

yang sama. Dengan demikian setiap jiwa atau bola (*falak*) dibawa berkeliling pada berbagai jarak dari planet lain. Dalam sistem kosmologi Ibnu Sina, setiap akal menjadi penyebab teleologis dari setiap triad yang emanatif dan menjadi objek selanjutnya agar jiwa atau bola lain untuk berkeliling dan menjadi planet baru. Gerakan ini menjadi gerak yang abadi yang menjadi argumentasi Ibnu Sina bahwa proses emanasi juga termasuk dalam dalil kekal atau abadi.³³

Emanasi ini terus berlangsung dan setiap akal atau intelek menyebabkan sebuah triad yang berturut-turut dan berhenti dengan penciptaan bulan dan akal atau intelek kesepuluh atau disebut agen intelek (*al-aql al-fa'al*) dan penciptaan bumi. Akal kesepuluh ini juga melahirkan makhluk hidup dan empat unsur yaitu api, air, dan udara juga tanah. Seperti yang disebutkan sebelumnya, Ibnu Sina berpendapat bahwa alam semesta terdiri dari sembilan bidang konsentris (*aflak*) dengan jiwa yang sesuai (*nufus sanawiyyah*) dan tubuh (*ajram ulwiyyah*), disamping sepuluh intelek. Dalam urutan tempat yang ia tempatkan seperti yang dilakukan oleh Ptolemy, yaitu 1) bulan, 2) Merkurius, 3) Venus, 4) matahari, 6) Mars, 7) Jupiter, dan 8) Saturnus disebut bintang atau planet pengembara (*al-kawakib al-mutahayyirah*), sedangkan bintang tetap (*al-tsawaibt*) dan yang lainnya disebut bola terluar.³⁴

Proses emanasi ini berhenti hanya pada akal kesepuluh karena jawaban yang terlalu sulit, hal ini terkait dengan perkembangan astronomi pada era filosof muslim yang didominasi oleh pemikiran Ptolemeus. Dalam astronomi Ptolomeus, jumlah planet ada sepuluh.³⁵ Namun, ada jawaban yang cukup masuk akal mengenai pertanyaan ini, Ibnu Sina berpendapat

³³ *Al-Syifa: Al-Illahiyyat*, h.407.

³⁴ Nurul Aeni, "Proses Penciptaan Alam Semesta dalam teori Emanasi Ibnu Sina" dalam *Jurnal JAQFI*, Vol. 3, No. 2, (2018), h.65.

³⁵ Haidar bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, h.118.

bahwa proses ini hanya sampai pada akal kesepuluh karena hal ini tergantung pada sifat dan kekuatan masing-masing dari akal. Dalam arti bahwa akal terakhir tidak mempunyai kekuatan untuk beremanasi lagi sehingga tidak mampu menghasilkan sesuatu yang lain karena secara hirarkies akal terakhir tercipta paling akhir sehingga derajatnya lebih rendah.³⁶

Namun setelah alam semesta dan segala mahluk hidup tercipta, Tuhan campur tangan dalam mengatur dan memelihara alam semesta, dalam perspektif Ibnu Sina, Tuhan mengatur dan memelihara secara tidak langsung. Karena alam semesta memiliki fleksibilitasnya sendiri maka Tuhan mungkin mengatur dan memelihara, dengan doa yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan alam semesta. Doa merupakan bagian dari sistem dan mekanisme alam.³⁷

Lewat Sunnatullah Tuhan memiliki pengaruh terhadap kehidupan mahluk hidup. Sunnatullah diciptakan oleh Tuhan berkaitan dengan perbuatan mahluk hidup, diantara sebab-sebab keberhasilan dan kegagalan mahluk hidup dalam menjalani hidupnya. Berhasil atau tidaknya suatu perbuatan tergantung dari terpenuhi atau tidaknya sebab-sebab yang dapat membawa pada keberhasilan tersebut yaitu sebab-sebab yang sesuai dengan tuntutan hukum alam dan sunnah yang berlaku.³⁸

2. ANTONY FLEW

A. Biografi Antony Flew

Antony Garrard Newton Flew seorang filsuf Inggris, ia dilahirkan pada 11 Februari 1923 di London. Ayahnya Flew merupakan seorang

³⁶ *Al-Syifa': Al-Illahiyyat*, h.410.

³⁷ *Ibid*, h.436.

³⁸ Arbiyas Lubis, "Sunnatullah dalam Pandangan Harun Nasution dan Nurcholish Madjid", Vol. 11, No. 2, (Februari 2012), h.5.

pendeta gereja tradisional. Dia bersekolah di Kingswood School di Bath, kemudian melanjutkan pendidikan di St. Faith di Cambridge. Selama perang dunia kedua ia ditugaskan di angkatan udara kerajaan Inggris dan belajar bahasa Jepang di sekolah Studi Oriental dan Afrika pada tahun 1942 dan 1943, setelah itu ia bergabung dengan Intelegen RAF hingga tahun 1945. Pasca perang ia kemudian belajar filsafat, hingga diterima di perguruan tinggi St. John's College, Oxford dan lulus sarjana dan magister, dan mendapat gelar *Literae Humaniores*.³⁹

Antony Flew kemudian mendapat beasiswa John Locke University dalam bidang Filsafat Moral pada tahun 1948. Dia juga melakukan banyak penelitian hingga mendapat gelar PhD di bawah bimbingan profesor Gilbert Ryle dan juga ia sering berdebat dengan C.S. Lewis, seorang apolojis Kristen yang terkenal. Kemudian ia menjadi dosen filsafat di Christ Church, Oxford selama 2 tahun. Kemudian ia pindah ke Universitas Aberdeen dimana ia menjadi dosen filsafat moral (1950-1954). Pada tahun 1954 ia mendapat gelar profesor filsafat di University College of North Staffordshire (Keele University), dan pada tahun 1982 ia pindah ke University of Reading. Setelah pensiun pada tahun 1983, Flew mengajar paruh waktu di York University, Toronto. ia sering memberikan kuliah Gifford (1986-1987), yang berjudul "*The Logic Of Mortality*" di University of St. Andrews. Selama karirnya ia memegang posisi sebagai wakil presiden dari *Rationalist Press Association*, ketua dari *Voluntary Euthanasia Society* dan rekan dari *Academy of Humanism*.⁴⁰

Pada umur 15 tahun ia memiliki pandangan tidak percaya adanya Tuhan karena pengalamannya tentang tidak konsistennya ajaran Kristen

³⁹ John Gilbert, "Antony Flew: The Logic Of Mortality", 2015, diakses pada 23 Januari 2022, <https://www.giffordlectures.org/lecturers/antony-flew>.

⁴⁰ *Ibid*

tradisional tentang argumentasi *Problem of Evil*. Ini disebabkan ketika Flew pergi dari perjalanan menuju London, ia melihat ras Yahudi mendapatkan diskriminasi seperti tidak diperbolehkan masuk perpustakaan hingga menggunakan fasilitas umum, para pasukan Nazi juga mempropagandakan gerakan rasisme terhadap ras Yahudi di London, dari pengalaman ini Flew menjadi seorang ateis. Pemikirannya tentang ateis juga dipengaruhi oleh David Hume (1711-1776 M), hingga Antony Flew mempunyai karya tulis yang berjudul *Hume's Philosophy of Belief: A Study of His First Inquiry*.⁴¹

Selama menjadi ateis, Flew sering memberikan anti-tesis secara filosofis dalam memperkuat keyakinannya, sehingga pemikirannya menyebar luas dan memberikan pengaruh secara signifikan pada tokoh ateis setelahnya, seperti Wallace Matson (1921-2012 M), Paul Kutz (1923-2012 M), Paul Edward (1923-2004 M), Kai Nielsen (1932-2015 M), Michael Martin (1932-2015 M), Richard Gale (1932-2015 M).⁴²

Pengaruh pemikiran ateisnya diawali lewat filsafat linguistinya, dengan makalahnya "*Theology and Falsification*", yang untuk pertama kalinya dipresentasikan dalam sebuah rapat komunitas sokratik di Universitas Oxford pada tahun 1950, makalah tersebut juga dipublikasikan dan menyebar secara luas didunia filsafat pada abad 20.⁴³ Makalah "*Theology and Falsification*" banyak menarik perhatian, ia berpendapat bahwa gagasan tentang Tuhan secara filosofis tidak berarti, karena tidak dapat disalahkan juga tidak dapat dibenarkan. Setiap pihak dapat mengklaim kebenarannya dengan segala argumennya masing-masing. Flew juga menulis pemikiran tentang ateisme dan keyakinan agama dalam "*God and*

⁴¹ *Ibid*

⁴² Antony Flew and Roy Abraham Varghese, *there Is A God*, t.t: HsperCollins, 2007, h.VIII

⁴³ *Ibid*, h.VI

Philosophy” (1966), “*The Presumption of Atheism*” (1976) dan “*Atheistic Humanism*” (1993).⁴⁴

Namun, pada tahun 2004, Flew merubah pandangannya dari ateis menjadi deis dan menyatakannya dalam “*Has Science Discovered God?*” bahwa penelitian tentang DNA dan apa yang diyakini sebagai inkonsistensi dalam catatan evolusi Darwin telah memaksanya untuk mempertimbangkan kembali pandangannya tentang ateis. Penelitian DNA, katanya “telah menunjukkan, dengan kerumitan yang hampir tidak dapat dipercaya dari pengaturan yang diperlukan untuk menghasilkan kehidupan, bahwa ada suatu kecerdasan diluar nalar yang pasti terlibat”. Dalam sebuah surat yang dikirim kepada *The Sunday Telegraph of London* pada tahun 2004, ia juga menulis “Tuhan merupakan eksistensi yang terlambat saya percayai”.⁴⁵

B. Konsep Kosmologi Penciptaan alam semesta menurut Antony Flew

Antony Flew semula berpandangan ateis karena inkonsistensi dari argumen gereja tradisional tentang *problem of evil*. Tentang masalah ketuhanan, ia juga menawarkan konsep *falsibility*, bahwa pernyataan adanya Tuhan tidak ada artinya sama sekali. Ia memulai dengan cerita tentang dua orang penjelajah yang melihat sebuah kebun di hutan. Penjelajah pertama mengatakan bahwa kebun tersebut tidak ada penjaganya, sedangkan penjelajah kedua mengatakan kebun tersebut ada penjaganya. Berbagai tes dilakukan untuk membuktikan keberadaan penjaga kebun namun penjelajah kedua tetap percaya bahwa kebun tersebut memiliki penjaga karena kebun

⁴⁴ William Grimes, “Antony Flew, Philosopher and Ex-Atheist, Dies at 87”, 2010, diakses pada 25 Januari 2022, <https://www.nytimes.com/2010/04/17/arts/17flew.html>.

⁴⁵ *Ibid.*

tersebut seperti terawat dengan baik dan mungkin penjaga kebun tidak memiliki bau dan suara.⁴⁶

Pada cerita ini Antony Flew berpendapat bahwa mungkin ada sosok Tuhan yang telah menjadi penyebab alam semesta dan seluruh isinya ada, namun pengalaman empiris tidak dapat membuktikan keberadaan Tuhan. orang-orang religius percaya adanya Tuhan tanpa bukti empiris namun orang-orang non religius kurang percaya adanya Tuhan karena tidak ada bukti empiris. Dalam konsep *Falsifiability* Antony Flew bentuk-bentuk yang telah dipertimbangkan tidak menunjukkan eksistensi Tuhan, namun, eksistensi Tuhan juga tidak harus dikesampingkan karena tidak dapat dipalsukan.⁴⁷

Antony Flew mengubah pandangannya dari ateis menjadi deis karena ia menemukan sebuah sistem yang mengatur alam semesta. Ia juga merujuk dari beberapa ilmuwan terkenal seperti Albert Einstein dan Isaac Newton serta penelitian tentang DNA dan RNA dalam makhluk hidup. Meskipun argumen ketuhanan sudah ada jauh pada zaman Yunani kuno namun argumen yang dibawa oleh Antony Flew merupakan *The Design Argument*.⁴⁸

Tentang eksistensi Tuhan, Flew tidak tertarik dengan argumen yang berdasarkan agama. menurutnya argumen yang paling masuk akal tentang eksistensi Tuhan adalah *The Design Argument* yaitu argumen yang didasarkan pada pembuktian ilmiah. Argumen ini didasarkan pada dua alasan: 1) tentang asal-usul alam semesta beserta kaitannya dengan berbagai

⁴⁶ John H. Hick, *Philosopy Of Religion, Edisi ke-4*, New Jersey: PRENTICE HALL, 1990, h.4-6.

⁴⁷ *Ibid*, 8.

⁴⁸William Grimes, "Antony Flew, Philosopher and Ex-Atheist, Dies at 87", 2010, diakses pada 25 Januari 2022, <https://www.nytimes.com/2010/04/17/arts/17flew.html>.

perspektif dari para ilmuwan modern dengan pembuktian secara ilmiah, 2) tentang asal-usul makhluk hidup dan reproduksinya.⁴⁹

Hukum alam yang dimaksud adalah suatu keteraturan atau simetris alam semesta yang sifatnya “menundukkan” berbagai peristiwa sebab-akibat. Beberapa contoh hukum alam dari perspektif sains: 1) Hukum Boyle yang menyatakan bahwa suhu konstan, benda dari volume dan tekanan yang jumlahnya tetap sifatnya adalah konstan, 2) Hukum Newton I menyatakan bahwa sebuah benda yang diam akan tetap diam kecuali jika ada aksi oleh gaya eksternal dan tidak seimbang, 3) hukum kekekalan energi yang menyatakan bahwa jumlah total energi dalam sistem yang terisolasi sifatnya tetap konstan. Poin pentingnya bukan hanya pada keteraturan alam semesta, tetapi juga keteraturan ini secara sistematis, tetap, universal dan diikat bersama. Einstein menyebutnya sebagai “penjelmaan akal”.⁵⁰

Hukum alam yang ditemukan oleh para ilmuwan merupakan salah satu fakta mengenai bahwa konsep penciptaan alam semesta berangkat dari teori *Big Bang* (ledakan besar). Menurut teori *Big Bang*, alam semesta berasal dari singularitas materi yang kemudian meledak seperti balon, setelah ledakan besar kemudian tercipta alam semesta beserta tata surya dan berbagai objek lainnya. Menurut Flew, hal ini merupakan contoh mengenai adanya Tuhan yang tidak hanya mengatur hukum alam dan *Big Bang* tetapi menunjukkan bahwa pengaturan tersebut juga sangat teratur secara sistematis dan universal sehingga membentuk suatu tatanan yang saling terhubung.⁵¹

Pertanyaan berikutnya yang harus diajukan adalah bagaimana alam semesta ini berjalan dan bagaimana alam semesta ini tercipta. Pertanyaan ini sudah banyak ditanyakan oleh para ilmuwan dari Newton (1643-1727 M)

⁴⁹ Flew and Roy Abraham, *There Is A God*, h.95.

⁵⁰ *Ibid*, h.95

⁵¹ *Ibid*, h.136.

hingga Einstein (1879-1955 M), dan secara umum jawaban mereka adalah karena “pikiran Tuhan” yang menciptakan suatu tatanan alam semesta.⁵²

Argumen berikutnya yaitu kaitannya mengenai rancangan alam semesta yang berjalan secara teratur, mengenai asal-usul makhluk hidup dan reproduksinya yang berasal dari DNA (*Deoxyribonucleic Acid*) dan RNA (*Ribonucleic Acid*) yang merupakan unsur yang sangat rumit yang terdiri dari senyawa basa dengan dua jenis yaitu basa Paramidin dan Purin. Dari penyusunan yang sedersana, namun didalamnya terdapat tatanan dan susunan yang kompleks yang mana itu hal ini menjadi dasar dari makhluk hidup.⁵³

Banyak penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan tentang makhluk hidup yang pada penemuan positivistik namun jarang yang menemukan aspek filosofis. Hal tersebut yang dapat mengundang pertanyaan pada makna filosofis tentang DNA dan RNA, yaitu bagaimana suatu alam semesta yang tidak memiliki akal dan kehendaknya sendiri tapi mampu memproduksi sesuatu dengan tujuan yang berbeda-beda, dengan berbagai kemampuan dan bidang yang dapat menjadi kelangsungan dari makhluk hidup. Hal ini tidak mungkin terjadi dan ada tanpa suatu kecerdasan mutlak.⁵⁴

Mengutip dari Richard Cameron (1648-1680 M) seorang ilmuwan bidang kimia, bahwa sesuatu yang berada dalam keadaan bergerak dan hidup, akan memiliki eksistensi yang membawa pada sifat teleologis, didalamnya juga memiliki tujuan dan kehendak. Hal ini juga dijelaskan oleh para ilmuwan bidang biologi bahwa mereka belum menemukan sesuatu yang memuaskan tentang proses kehidupan. Richard Cameron kemudian menjadikan argumentasi dari Aristoteles sebagai dasar, bahwa tidak ada

⁵² *Ibid*, h.96.

⁵³ *Ibid*, h.97.

⁵⁴ *Ibid*, h.123.

suatu kehidupan yang muncul secara kebetulan, tetapi kehidupan itu muncul mempunyai tujuan dalam kesatuan teleologis.⁵⁵

Flew juga mengutip argumentasi John Maddox (1925-2009 M) seorang editor senior dari junal internasional *Nature* tentang asal-usul reproduksi makhluk hidup. Ia memberikan pernyataan bahwa awal mula reproduksi makhluk hidup masih belum dapat dipahami secara sains. Ini juga selaras dengan penjelasan dari Gerald Schroeder (1939 M), karena dalam kurun beberapa tahun sebelumnya masih belum dapat diketahui awal mula dari lingkungan yang baik untuk makhluk hidup. Makhluk hidup dapat bertahan dan bereproduksi karena kondisi lingkungan yang baik. Namun masih belum ada penjelasan yang baik secara hukum alam.⁵⁶

Mengutip juga dari George Wald (1906-1997 M), seorang pemenang Nobel bidang fisiologi, memberikan penjelasan mengenai bagaimana kemampuan makhluk hidup dalam bereproduksi dan berkembang sebagai awal dari kehidupan makhluk hidup, dalam dirinya, terdapat Pra-pikiran yang eksis yang dianggap sebagai bagian dari realitas fisik, sebagai penyusun alam semesta yang melahirkan sebuah kehidupan. Pendapat dari George Wald ini yang menjadi dasar bagi Flew dalam menjelaskan asal usul kehidupan, yang memiliki tujuan dan kemampuan untuk berkembang, ini berasal dari suatu "pikiran cerdas" sehingga tercipta sebuah kehidupan.⁵⁷

Berawal dari Wald yang mempertanyakan bagaimana makhluk hidup memiliki materi penyusun memungkinkannya untuk hidup dan berkembangbiak. Wald berasumsi, peristiwa ini hanya terjadi ketika makhluk hidup sudah mencapai puncak evolusi yang sempurna. Namun hal ini terjadi jika matriks pra-pikiran, sebagai kondisi dan sumber dari realitas fisik yang

⁵⁵ *Ibid*, h.125.

⁵⁶ *Ibid*, h.131.

⁵⁷ *Ibid*, h.132.

terbangun adalah realitas pikiran atau mental. Pikiran inilah yang telah menyusun suatu alam semesta yang dapat mereproduksi suatu kehidupan dan pada akhirnya dapat berkembang sehingga mampu mengetahui hal-hal dalam alam semesta seperti seni, makanan, berburu dan sebagainya.⁵⁸

Antony Flew juga tertarik dengan kosmologi David Conway (1947 M). Dalam buku *The Rediscovery of Wisdom*, ia menolak argumentaasi David Hume bahwa alam semesta tidak membutuhkan sebuah penyebab yang immateri karena keberadaan alam semesta merupakan sebuah eksistensi materi yang sudah menjadi penyebabnya. Argumentasi ini hanya berlaku ketika dihadapkan pada mekanisme materi fisik, namun ketika dihadapkan dengan suatu materi yang sudah tidak ada penyebab materi lain secara fisik maka perlu adanya suatu penyebab diluar materi fisik. David Conway memberikan gambaran seperti bahwa ketika ada suatu virus dalam komputer yang dapat berkembang biak dalam suatu jaringan, maka penyebab pertama pasti tidak ada dalam komputer tersebut karena penyebab pertama berada diluar komputer seperti flashdisk yang banyak virus lalu terpasang sehingga menyebabkan komputer terinfeksi virus dan berkembang biak.⁵⁹ Argumentasi tentang alam semesta tercipta dari pikiran cerdas membawa Antony Flew dalam satu kesimpulan tentang Tuhan sebagaimana argumentasi dar Aristoteles bahwa Tuhan didefinsikan sebagai suatu eksistensi yang bersifat kekal, *immateri*, kuasa, esa dan tidak terbagi dan sempurna.⁶⁰

Antony Flew dalam keterkaitan Tuhan sebagai penyebab pertama, ada beberapa perbedaan antara argumen Thomas Tracy (1936 M) dengan Brian Leftlow (1956 M). Thomas Tracy berpendapat bahwa hubungan

⁵⁸ *Ibid*, h.132.

⁵⁹ *Ibid*, h.140.

⁶⁰ *Ibid*, h.92.

Tuhan sebagai pencipta tidak memiliki keterkaitan secara logika, namun eksistensi Tuhan terdapat diberbagai tempat meskipun berbentuk *immateri*. Bagi kelompok ateis menerima argumentasi bahwa Tuhan yang *immateri* sebagai penyebab alam semesta tidak dapat diterima dalam pemahaman mereka. Tracy menggambarkan Tuhan sebagai yang maha kuasa meskipun tidak mempunyai bentuk secara fisik, tidak terlihat namun masih dapat diidentifikasi oleh manusia. Sedangkan argumentasi Leftlow menjelaskan bahwa keterkaitan antara Tuhan memang harus berada diluar dimensi fisik, ruang dan waktu namun tetap dapat memiliki pengaruh di alam semesta.⁶¹

Dalam buku *God, Action and Embodiment* dan *The God Who Acts*, Thomas Tracy memberikan penjelasan bagaimana entitas Tuhan yang tidak mempunyai bentuk fisik dan tidak terlihat tetapi dapat diidentifikasi. Tracy juga menambahkan bahwa tidak perlu juga adanya bentuk fisik untuk menjelaskan sesuatu yang eksis, karena cukup dengan melakukan suatu perilaku yang cukup berdampak. Argumentasi ini dapat dipahami bahwa jika suatu unsur di alam semesta dapat bereksistensi dan mempunyai pergerakan yang teratur karena adanya pikiran cerdas atau perancang cerdas yang mejadi penyebab dari hal ini.⁶²

Brian Leftlow yang merupakan seorang Profesor Filsafat di Oxford juga menjelaskan bahwa ada dua kemungkinan dalam kosmologi alam semesta, 1) transendensi Tuhan, 2) kemungkinan memiliki pengaruh terhadap proses kehidupan di alam semesta. Dalam bukunya *Time and Eternity*, Leftlow juga memberikan penjelasan bahwa Tuhan bersifat transenden. Hal ini didasarkan pada dua alasan. 1) sesuatu yang eksis ketika dihadapkan pada teori relativitas Einstein tentang ruang-waktu adalah suatu penggabungan, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa suatu materi jika

⁶¹ *Ibid*, h.151.

⁶² *Ibid*, h.150.

berada dalam suatu ruang, pada saat yang bersamaan, dirinya juga berada dalam dimensi waktu yang menjadi cakupannya. 2) para ateis tidak menerima mengenai konsep keberadaan Tuhan dalam ruang dimensi. Maka dari itu, Tuhan juga tidak berada dalam dimensi waktu (*trancendence*).⁶³ Menurut Flew, argumen antara Thomas Tracy dengan Brian Leftlow tentang konsep Tuhan secara jelas menjelaskan bukti eksistensi Tuhan, namun terdapat perbedaan yaitu pada mekanisme interaksi Tuhan yang tidak terdapat dalam dimensi ruang-waktu dengan alam semesta dalam dimensi ruang dan waktu.⁶⁴

Flew juga menjelaskan hubungan eksistensi Tuhan dengan *Problem of Evil* dalam kehidupan alam semesta. Pembahasan ini diangkat oleh Flew karena ia memiliki argumentasi bahwa Tuhan memiliki sifat sempurna, makna sempurna dalam Tuhan hubungannya dengan bukti bahwa alam semesta diciptakan dengan keteraturan dan memiliki tujuan masing-masing. Namun, dalam *Problem of Evil* ada dua penjelasan tentang eksistensi, 1) tentang konsep Tuhan yang tidak dapat mengintervensi apapun di alam semesta, 2) tentang kehendak bebas (*Free-Will*) yang dimiliki oleh manusia sehingga kejahatan dan kebaikan tetap ada karena manusia bertindak bebas.⁶⁵

Dari dua penjelasan tersebut memiliki maksud bahwa Tuhan setelah menciptakan alam semesta beserta hukumnya, tidak ikut campur dalam kehidupan di alam semesta. Tuhan membiarkan alam semesta berjalan sesuai dengan hukum alam yang berlaku sehingga manusia memiliki sifat *Free-Will* dalam berperilaku.⁶⁶

⁶³ *Ibid*, h.151.

⁶⁴ *Ibid*, h.153.

⁶⁵ Romans Gatle, "Human Freewill and Divine Predestination, 2022, diakses pada 28 Januari 2022, https://philosophynow.org/issues/40/Human_Freewill_and_Divine_Predestination.

⁶⁶ *Ibid*, h.156.

Antony Flew dalam bukunya *My Pilgrimage From Atheism to Theism* (2004) menjelaskan bahwa dia secara tegas mengakui eksistensi Tuhan. yang dimaksud Tuhan menurut Flew adalah Tuhan yang tidak dikonsepsikan oleh agama. Tuhan yang merupakan sosok *immateri* tetapi tidak ikut campur dalam kehidupan alam semesta, oleh karena itu antara makhluk hidup dan Tuhan tidak memiliki hubungan yang interaktif.⁶⁷

Flew juga mengkritik tiga agama besar di dunia yaitu Kristen, Islam, dan Yahudi, bahwa kehidupan yang ideal adalah kehidupan bukanlah kehidupan yang didasarkan pada wahyu agama dan kehendak Tuhan tetapi kehidupan yang ideal adalah kehidupan yang berdasarkan pada hukum-hukum alam dan kehendak dan keinginan manusia. Karena ketaatan pada wahyu suatu agama tertentu merupakan sebuah *Predestinarian* atau percaya bahwa semua perilaku makhluk hidup berasal dari takdir Tuhan. hal ini yang bertolak belakang dengan *Problem of Evil*.⁶⁸

⁶⁷ *Ibid*, h.205.

⁶⁸ *Ibid*. h.206.

BAB IV

ANALISA STUDI KOMPARASI TENTANG KONSEP KOSMOLOGI PENCIPTAAN ALAM SEMESTA DALAM PERSPEKTIF IBNU SINA DAN ANTONY FLEW

Ada beberapa hal yang dapat diambil dalam komparasi mengenai konsep penciptaan kosmologi dari Ibnu Sina dan Antony Flew yaitu latar belakang kehidupan dan tokoh yang mempengaruhi pemikirannya. Ibnu Sina mempunyai latar belakang sejarah yang sangat dekat dengan perkembangan filsafat dan agama yang begitu pesat, ini yang membuat pemikiran Ibnu Sina lebih cenderung dengan ontologi dan teologi. Sedangkan Antony Flew mempunyai latar belakang sejarah yang sangat dekat dengan zaman modern. Ia lahir ketika perkembangan filsafat yang lebih condong dengan aliran positivisme sehingga metode verifikasi sering digunakan sehingga pemikirannya lebih mengarah pada saintifik.

Dari latar belakang kehidupan dan tokoh yang mempengaruhi pemikirannya ada beberapa konsep penting yang dapat menjadi pertimbangan dalam analisa studi komparasi, yaitu (1) konsep ketuhanan, (2) konsep penciptaan alam semesta, (3) pengaruh Tuhan dalam kehidupan. Ketiga poin ini sangat penting untuk menjadi bahan analisa karena menjadi hal yang dapat mempengaruhi pemikiran untuk filsuf setelahnya.

A. KONSEP KETUHANAN

Ibnu Sina dan Antony Flew mempunyai argumentasi yang berbeda mengenai konsep ketuhanan. Ibnu Sina dalam konsepnya berangkat dari argumentasi ontologis kemudian menjelaskannya secara detail lewat filsafat wujud dan filsafat ketuhanan. Sedangkan Antony Flew berangkat dari argumentasi teleologis atau perancang cerdas atau *The Design Argument* yang

mana lebih menitikberatkan pada bukti-bukti ilmiah lewat kejadian di alam semesta.

Konsep ketuhanan Ibnu Sina berkaitan dengan ontologi filsafat wujud. Menurut Ibnu Sina *Wujud* merupakan sifat yang paling penting dan memiliki kedudukan lebih tinggi daripada *Mahiyyah* (inti atau esensi). *Wujud* berada di luar akal sedangkan *Mahiyyah* berada di dalam akal maka dari itu *Wujud*-lah yang membuat *Mahiyyah* dalam akal menjadi kenyataan di luar akal. Jika *Wujud* dan *Mahiyyah* dikombinasikan maka akan tercipta tiga hal yaitu (1) *Mumtani Al-Wujud* yaitu sesuatu yang tidak mungkin untuk memiliki wujud, (2) *Mumkin Al-Wujud* yaitu sesuatu yang mungkin memiliki wujud atau tidak memiliki wujud sifatnya masih potensial, (3) *Wajib Al-Wujud* yaitu sesuatu yang harus memiliki wujud. *Wajibul Wujud* inilah yang disebut Tuhan.¹ *Wajibul Wujud* ini dibagi menjadi dua yaitu *Wajibul Wujud Bi Dzatihi* (wajib ada bersama Dzatnya) dan *Wajibul Wujud Bi Ghairihi* (wajib ada bersama dengan yang lainnya). Tuhan merupakan *Wajibul Wujud Bi Dzatihi* karena adanya Tuhan tidak bergantung dengan sebab yang lain, dalam istilah Ibnu Sina disebut dengan *A-Mabda'ul Awwal* atau *Al-Awwal*.²

Berbeda dengan konsep Ibnu Sina, Konsep ketuhanan yang dibawa oleh Antony Flew adalah *The Design Argument* atau argumen desain atau argumen perancang cerdas. Argumen ini menitikberatkan pada pembuktian keberadaan Tuhan lewat bukti-bukti ilmiah seperti eksistensi alam semesta, hukum alam hingga makhluk hidup. Contoh eksistensi alam semesta juga tidak hanya sekedar “*exist*” tetapi juga memiliki kerumitan tersendiri yang mana sangat kompleks sehingga alam semesta beserta isinya dapat terhubung satu sama lain, contoh seperti adanya DNA (*Deoxyribonucleic Acid*) dan RNA (*Ribonucleic Acid*) yang merupakan susunan terkecil dari makhluk hidup, adanya DNA

¹ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990, h.40.

² *Ibid*, h.40.

(*Deoxyribonucleic Acid*) dan RNA (*Ribonucleic Acid*) yang membuat makhluk hidup dapat eksis secara spesial.³

Dalam konsep ketuhanan Flew tidak tertarik dengan argumentasi yang berdasarkan agama. menurutnya argumentasi yang paling masuk akal tentang eksistensi Tuhan adalah *The Design Argument* yaitu argumen yang didasarkan pada pembuktian ilmiah. Argumen ini didasarkan pada dua alasan: 1) tentang asal-usul makhluk hidup dan reproduksinya, 2) tentang asal usul alam semesta beserta hubungannya dengan berbagai pandangan dari para ilmuan modern dengan pembuktian secara ilmiah. Menurutnya Tuhan sebagai *The Creation* yang bersifat transenden dan menjadi penyebab pertama dari alam semesta.

B. KONSEP PENCIPTAAN ALAM SEMESTA

Ada perbedaan yang signifikan antara Ibnu Sina dan Antony Flew dalam konsep penciptaan alam semesta. Ibnu Sina menggunakan konsep emanasi dari Plotinus yang kemudian dipadukan dengan teologi islam, sedangkan Antony Flew menggunakan konsep saintifik yang dipadukan dengan teori Aristoteles tentang penyebab.

Dalam konsep penciptaan alam semesta Ibnu Sina menganut filsuf terdahulu yaitu Plotinus, namun ada beberapa sintesis yang dilakukan oleh Ibnu Sina dalam konsep emanasi sehingga menjadi suatu pemikiran yang relevan secara teologis. Filsafat emanasi Ibnu Sina memadukan pemikiran Aristoteles tentang *causa-prima* dan kontinuitas dan pemikiran Plotinus tentang emanasi serta konsepsi monoteistik dalam agama Islam.

Pendapat Ibnu Sina mengenai proses penciptaan alam semesta didasarkan pada argumentasi yang berasal dari firman Tuhan dan Filsafat yang menyatakan bahwa Tuhan adalah wujud yang unik dan berbeda dari yang lain. Dalam logikanya karena alam semesta terususun dan terdiri dari banyak materi yang

³ Antony Flew and Roy Abraham Varghese, *there Is A God*, t.t: HsperCollins, 2007, h.97.

tidak terhitung jumlahnya maka tidak mungkin berasal dari Tuhan secara langsung. Maka dari itu, Ibnu Sina berpendapat, satu-satunya argumentasi yang masuk akal untuk proses penciptaan alam semesta adalah berasal dari sifat multiplisitasnya dari suatu penyebab dengan memikirkan dirinya sendiri lalu tercipta entitas lain yang berfungsi sebagai perantara untuk entitas lainnya agar dapat tercipta.

Ibnu Sina menggunakan beberapa istilah dalam menggambarkan proses emanasi yaitu proses (*sudur*), limpahan (*Fayd*), konsekuensi yang harus ada (*Luzum*). Istilah ini menjelaskan dua hal tentang pandangan Ibnu Sina yaitu (1) aktualitas setiap makhluk juga memiliki kelimpahan eksistensial dan aktivitas dari mana ia bermula, (2) aktualisasi semacam ini harus ada dalam artian ini adalah akibat dari proses emanasi.⁴

Bermula dari filsafat wujud bahwa Tuhan merupakan *Wajibul Wujud* sehingga tercipta hal yang *Mumkinul Wujud*. Tuhan merupakan *Al-Awwal* yang mewujudkan Akal pertama, namun sifatnya tidak selamanya mutlak satu, karena ia ada karena diciptakan bukan ada dengan sendirinya. Akal pertama mungkin mewujudkan sesuatu dan itu diwujudkan oleh Tuhan dan tercipta dua kemaujudan yaitu akal kedua atau intelegensi kedua dan lingkungan kedua yang meliputi jiwa atau malaikat dan langit, proses ini terjadi hingga mencapai akal kesepuluh yang dapat mengatur dunia, para filosof kebanyakan menyebutnya malaikat jibril. Malaikat jibril (*ruhul Quds*) adalah kecerdasan aktif yang berperan sebagai penyebab aktualisasi akal manusia serta sebagai sumber pengetahuan intuitif mereka. Malaikat juga disebut sebagai pemberi wujud (*Wahibus Suwar*) atau malaikat wahyu (*Ar-Ruhul Amn*).⁵

Emanasi ini terus berlanjut dan masing-masing akal menyebabkan tritunggal berturut-turut dan berhenti dengan terciptanya bulan dan akal

⁴ *Al-Syifa': Al-Illahiyyat*, h.402.

⁵ *Al-Syifa': Illahiyyat*, h.413.

kesepuluh atau intelek kesepuluh atau disebut agen intelek (*al-aql al-fa'al*) dan penciptaan bumi. Akal kesepuluh ini juga melahirkan mahluk hidup dan empat unsur yaitu api, air, dan udara juga tanah. Seperti yang disebutkan sebelumnya, Ibnu Sina berpendapat bahwa alam semesta terdiri dari sembilan bidang konsentris (*aflak*) dengan jiwa yang sesuai (*nufus sanawiyyah*) dan tubuh (*ajram ulwiyyah*), disamping sepuluh intelek. Dalam urutan tempat yang ia tempatkan seperti yang dilakukan oleh Ptolemy, yaitu 1) bulan, 2) Merkurius, 3) Venus, 4) matahari, 6) Mars, 7) Jupiter, dan 8) Saturnus disebut bintang atau planet pengembara (*al-kawakib al-mutahayyirah*), sedangkan bintang tetap (*al-tsawaibt*) dan yang lainnya disebut bola terluar.⁶

Lalu proses emanasi berhenti pada akal kesepuluh karena ini terkait dengan perkembangan astronomi pada era filosof muslim yang didominasi oleh pemikiran Ptolemeus. Dalam astronomi Ptolomeus, planet-planet berjumlah sepuluh.⁷ Namun, ada jawaban yang cukup masuk akal mengenai pertanyaan ini, Ibnu Sina berpendapat bahwa proses ini hanya sampai pada akal kesepuluh karena hal ini tergantung pada sifat dan kekuatan masing-masing dari akal. Dalam arti bahwa akal terakhir tidak mempunyai kekuatan untuk beremanasi lagi sehingga tidak mampu menghasilkan sesuatu yang lain karena secara hirarki akal terakhir tercipta paling akhir sehingga derajatnya lebih rendah.⁸

Sedangkan Antony Flew dalam konsep penciptaan alam semesta berangkat dari argumen saintifik. Flew berpendapat bahwa alam semesta tercipta dari sebuah ledakan besar (*Big Bang*). Teori *Big Bang* menjelaskan bahwa alam semesta tercipta dari sebuah materi dalam singularitas dengan titik kepadatan dan suhu yang tidak terbatas yang sifatnya sulit untuk dipahami dan kemudian meledak seperti balon raksasa yang terus-menerus diisi oleh udara, hasil ledakan

⁶ Nurul Aeni, "Proses Penciptaan Alam Semesta dalam teori Emanasi Ibnu Sina" dalam Jurnal JAQFI, Vol. 3, No. 2, (2018), h.65.

⁷ Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006, H.118.

⁸ *Al-Syifa': Al-Illahiyyat*, h.410.

tersebut kemudian tercipta planet-planet, galaksi dan materi lainnya secara terstruktur dan padu yang dapat ber-evolusi menjadi sebuah hal yang kompleks seperti makhluk hidup.⁹

Namun penyebab *Big Bang* merupakan hasil dari ciptaan yang maha cerdas. Hal ini didasarkan pada pendapatnya Richard Cameron (1648-1680 M) yang mengutip teori dari Aristoteles bahwa eksistensi segala sesuatu pasti memiliki penyebab.¹⁰ Dengan teori *Big Bang*, Antony Flew menunjukkan bahwa mulai dari permulaan ledakan begitu teratur hingga dapat membentuk tatanan alam semesta yang dibangun dengan hukum alam yang tidak akan berubah sesuai dengan kerumitan dari alam semesta mulai dari hal sederhana seperti proses evolusi, RNA (*Ribonucleic Acid*) dan DNA (*Deoxyribounucleic Acid*) hingga benda-benda langit.¹¹

C. PENGARUH TUHAN DALAM KEHIDUPAN DI ALAM SEMESTA

Ibnu Sina mengatakan bahwa Tuhan sepenuhnya mengetahui segala sesuatu di alam semesta karena ini adalah efek dari sifatnya yang juga beremanasi. Tuhan mengetahui hal-hal universal dan partikular, mengetahui segala sesuatu karena segala sesuatu yang ada di alam ini secara tidak langsung tercipta dari materi Tuhan. Dia juga mengerti dan mengetahui segala sesuatu yang khusus sekecil apapun tidak luput dari pengetahuan-Nya.¹²

Dalam proses emanasi dari akal pertama hingga akal kesepuluh atau para filosof menyebutnya malaikat jibril lalu tercipta bumi, empat elemen dan makhluk hidup lainnya. Namun setelah alam semesta dan segala makhluk hidup tercipta, ternyata Tuhan memiliki kuasa dalam mengatur dan memelihara, dalam pandangan Ibnu Sina, Tuhan mengatur dan memelihara secara tidak langsung

⁹ Antony Flew and Roy Abraham Varghese, *there Is A God*, h.125.

¹⁰ *Ibid*, h.125.

¹¹ Hawking, *Riwayat Sang Kala Dari Dentuman Besar Hingga Lubang Hitam*, h.138.

¹² *Al-Syifa': Al-Illahiyat*, h.403.

lewat sunnatullah. Karena alam semesta memiliki fleksibilitasnya sendiri maka Tuhan mungkin mengatur dan memelihara, dengan doa dan usaha yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan alam semesta. Doa dan usaha merupakan bagian dari sistem dan mekanisme alam.

Seperti dalam peristiwa pembakaran nabi Ibrahim oleh raja Namrud. Ketika itu nabi Ibrahim memanjatkan doa sehingga Tuhan menyelamatkannya dari pembakaran lewat sunnatullah yang mana api seharusnya bersifat panas namun berubah menjadi dingin. Pembentukan api terdiri dari tiga bagian yaitu bahan bakar, oksigen, dan panas yang memadai. Dalam hal ini api yang seharusnya panas berubah menjadi dingin karena sunnatullah meniadakan sifat panas.¹³

Sunnatullah diciptakan oleh Tuhan berkaitan dengan perbuatan makhluk hidup, diantara sebab-sebab keberhasilan dan kegagalan makhluk hidup dalam menjalani hidupnya. Berhasil atau tidaknya suatu perbuatan tergantung dari terpenuhi atau tidaknya sebab-sebab yang dapat membawa pada keberhasilan tersebut yaitu sebab-sebab yang sesuai dengan tuntutan hukum alam dan sunnah yang berlaku. Sunnatullah juga berkaitan dengan balasan dari perbuatan setiap makhluk hidup. Tuhan memberikan janji balasan yang baik untuk makhluk yang berbuat baik dan balasan yang buruk bagi yang berbuat buruk.¹⁴

Berbeda dengan Ibnu Sina, Antony Flew memberikan argumentasi bahwa Tuhan tidak ada pengaruh sama sekali dengan makhluk, hal ini didasarkan pada hukum alam semesta yang tidak berubah dan konstan seperti hukum gravitasi, hukum Boyle dan hukum lainnya. Hukum alam yang ditemukan oleh para ilmuwan merupakan salah satu fakta mengenai bahwa konsep penciptaan alam semesta

¹³ Hilmah Latifm “Melacak Alur Pemaparan Dan Fragmen Kisah Ashabul Kahfi dalam A-Qur’an”, jurnal Tasfere, Vol. 4, No. 2, (2016), h.210.

¹⁴ Arbiyas Lubis, “Sunnatullah dalam Pandangan Harun Nasution dan Nurcholish Madjid”, Vol. 11, No. 2, (Februari 2012), h.5.

berawal dari teori *Big Bang* (ledakan besar). Sejalan dengan pendapat Flew tentang konsep ketuhanan bahwa Tuhan bersifat transenden artinya Tuhan berada di luar alam semesta dan tidak ada lagi keterhubungan dengan seluruh kehidupan di alam semesta. Flew juga memberikan batasan peran Tuhan yaitu hanya terbatas pada pencipta.¹⁵

Dalam sifat transenden berarti Tuhan juga tidak berada dalam ruang dan waktu sehingga Tuhan tidak mempunyai pengaruh dalam kehidupan mahluk hidup. Antony Flew mengutip argumen ruang dan waktu dari teori Albert Einstein tentang relativitas umum, bahwa konsep ruang-waktu adalah kondisi dari kombinasi antara ruang dan waktu yang terus berjalan dan dapat dipengaruhi oleh massa dan singularitas benda langit yang mengakibatkan benda dapat tertarik dalam sebuah gravitasi.¹⁶

Secara epistemologi, konsep Flew berasal dari argumen saintifik yaitu (1) asal-usul hukum alam pada alam semesta yaitu suatu keteraturan atau simetris alam semesta yang sifatnya “menundukkan” berbagai peristiwa sebab-akibat. (2) asal-usul evolusi mahluk hidup yang berasal dari ide tentang DNA (*Deoxyribonucleic Acid*) dan RNA (*Ribonucleic Acid*) pada mahluk hidup melalui reproduksi.¹⁷

Tanpa pengaruh Tuhan, mahluk hidup dapat berkembangbiak dan melangsungkan hidupnya. Mengutip dari George Wald (1906-1997 M), seorang pemenang NOBEL bidang fisiologi, memberikan penjelasan mengenai bagaimana kemampuan mahluk hidup dalam bereproduksi dan berkembang sebagai asal mula kehidupan mahluk hidup, yang dalam dirinya sendiri memiliki Pra-pikiran

¹⁵ Antony Flew and Roy Abraham Varghese, *there Is A God*, h.152.

¹⁶ *Ibid*, h.152.

¹⁷ *Ibid*, h.95.

yang eksis yang dianggap sebagai bagian dari realitas fisik, sebagai penyusun alam semesta yang melahirkan sebuah kehidupan.¹⁸

Pendapat dari George Wald ini yang menjadi dasar bagi Flew dalam menjelaskan asal usul kehidupan, yang memiliki tujuan dan kemampuan untuk berkembang. Wald juga mempunyai beberapa pertanyaan bahwa bagaimana makhluk hidup memiliki *property* dalam hubungan yang memungkinkannya untuk berkembangbiak. Wald mempunyai hipotesa bahwa peristiwa ini hanya dapat terjadi ketika makhluk hidup sudah mencapai titik evolusi yang sempurna. Argumentasi ini sama seperti Aristoteles bahwa setiap penciptaan sesuatu pasti memiliki tujuan.

Alasan Antony Flew dalam argumentasinya tidak dilandaskan pada firman Tuhan karena konsep ketuhanannya yang mempunyai pandangan bahwa Tuhan bersifat transenden. Tuhan yang transenden menurut Flew berarti tidak adanya interaksi antara pencipta dengan makhluknya, maka makhluk hidup berdasar pada *Free-Will* atau kehendak bebas. *Free-Will* merupakan kekuatan dan kapasitas yang seharusnya dimiliki oleh manusia untuk membuat keputusan atau melakukan tindakan secara independen dari peristiwa atau keadaan alam semesta.

Flew juga menjelaskan hubungan eksistensi Tuhan dengan *Problem of Evil* dalam kehidupan alam semesta. Pembahasan ini diangkat oleh Flew karena ia memiliki argumentasi bahwa Tuhan memiliki sifat sempurna, makna sempurna dalam Tuhan hubungannya dengan bukti bahwa alam semesta diciptakan dengan keteraturan dan memiliki tujuan masing-masing. Namun, dalam *Problem of Evil* ada dua penjelasan tentang eksistensi, 1) tentang konsep Tuhan yang tidak dapat mengintervensi apapun di alam semesta, 2) tentang *Free-will* (kehendak bebas)

¹⁸ *Ibid*, h.132.

yang dimiliki oleh manusia sehingga kejahatan dan kebaikan tetap ada karena manusia bertindak bebas.¹⁹

¹⁹ Romans Gatle, "Human Freewill and Divine Predestination, 2022, diakses pada 28 Januari 2022, https://philosophynow.org/issues/40/Human_Freewill_and_Divine_Predestination.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dalam kosmologi penciptaan alam semesta, Ibnu Sina mengawali dengan konsep ketuhanan. Segala sesuatu di alam semesta itu berdasarkan realita bahwa alam semesta ada, tetapi Tuhan yang merupakan pencipta alam semesta bukan merupakan bagian dari rangkaian rantai penciptaan. Tetapi Tuhan ada lebih awal dari alam semesta yang sifatnya transenden.

Konsep kosmologi penciptaan alam semesta dari Ibnu Sina berdasarkan pada konsep emanasi dari Plotinus kemudian dikembangkan lagi dengan teologi islam. Menurut Ibnu Sina alam semesta tercipta dari pancaran akal pertama. Akal pertama ini yang menjadi penyebab pertama dari segala sesuatu. Akal pertama yang sifatnya tidak selamanya mutlak satu, ia ada karena diciptakan bukan ada dengan sendirinya. Akal pertama mungkin mewujudkan sesuatu dan itu diwujudkan oleh Tuhan dan tercipta dua kemaujudan yaitu akal kedua atau intelegensi kedua dan lingkungan kedua yang meliputi jiwa atau malaikat dan langit, proses ini berturut-turut terjadi hingga mencapai akal kesepuluh dan tercipta bumi.

Sedangkan menurut Antony Flew alam semesta tercipta dari yang maha cerdas, melalui proses *BigBang* atau ledakan besar sehingga alam semesta tercipta. Argumen yang maha cerdas juga diperkuat dengan hukum alam yang teratur dan segala sesuatu yang rumit namun juga berjalan sesuai dengan hukum alam. Hal ini didasarkan pada pemikiran Antony Flew yang bersifat saintifik. Antara Ibnu Sina dan Antony Flew ada beberapa poin yang dapat diambil untuk dikomparasikan.

1. Konsep ketuhanan

Ibnu Sina dalam konsepnya berangkat dari argumen ontologis. Tuhan merupakan *Wajibul Wujud Bi Dzatihi* karena adanya Tuhan tidak bergantung dengan sebab yang lain. Digambarkan sebagai kecerdasan murni dan menjadi penyebab pertama (*mabda' Al-Awwal*) dari segala sesuatu. Sedangkan Konsep ketuhanan yang dibawa oleh Antony Flew adalah *The Design Argument* atau argumen desain atau argumen perancang cerdas yaitu konsep yang didasarkan pada argumen ilmiah tentang alam semesta seperti makhluk hidup dan hukum alam.

2. Konsep mekanisme penciptaan alam semesta

Ibnu Sina mengawali konsep penciptaan alam semesta dari proses emanasi Plotinus yang kemudian dimodifikasi dan dipadukan dengan konsep teologi Islam. Tuhan merupakan *Al-Awwal* yang mewujudkan Akal pertama, namun sifatnya tidak selamanya mutlak satu, karena ia ada karena diciptakan bukan ada dengan sendirinya. Akal pertama mungkin mewujudkan sesuatu dan itu diwujudkan oleh Tuhan dan tercipta dua kemaujudan yaitu akal kedua atau intelegensi kedua dan lingkungan kedua yang meliputi jiwa atau malaikat dan langit, proses ini terjadi hingga mencapai akal kesepuluh lalu tercipta bumi dan seluruh makhluk hidup. Sedangkan Antony Flew lebih menitikberatkan pada konsep saintifik. Flew berpendapat bahwa alam semesta tercipta dari konsep *Big bang* yang dimana seperti sebuah balon besar yang terus membesar hingga meledak. Pecahan dari ledakan tersebut kemudian tercipta komponen alam semesta seperti planet, bulan dan bintang dan materi lainnya yang kemudian dapat ber-evolusi menjadi makhluk hidup.

3. Konsep pengaruh Tuhan dalam kehidupan

Dalam pandangan Ibnu Sina, Tuhan mengatur dan memelihara secara tidak langsung. Karena alam semesta memiliki fleksibilitasnya sendiri maka Tuhan mungkin mengatur dan memelihara lewat sunnatullah. Dengan doa dan usaha dapat memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan alam semesta. Doa dan usaha merupakan bagian dari sistem dan mekanisme alam yaitu sunnatullah. Sedangkan berpendapat bahwa Tuhan tidak ada pengaruh sama sekali dengan makhluk, hal ini didasarkan pada hukum alam semesta yang konstan dan tidak berubah. Juga Flew berpendapat bahwa Tuhan bersifat transenden yang artinya berada diluar ruang dan waktu dari alam semesta sehingga setelah menciptakan alam semesta Tuhan tidak ada keterhubungan dalam kehidupan makhluk hidup di alam semesta.

B. SARAN

Dalam penelitian ini penulis fokus pada pemahaman dan studi komparasi terhadap konsep kosmologi penciptaan alam semesta dari tokoh Islam klasik yaitu Ibnu Sina dan tokoh ateis kontemporer yaitu Antony Flew. Studi yang dapat dikembangkan dari penelitian ini adalah :

- 1) alam masyarakat yang kontemporer perlu adanya pemahaman tentang metafisika agar dapat meningkatkan keimanan kepada Tuhan.
- 2) Mengubah perilaku seseorang yang dapat membawa kebaikan karena setiap perilaku melibatkan akal dan keimanan dengan Tuhan melalui sunnatullah.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Al-Qur'an, Surat Ali Imran ayat 190-191, Depok: PT Riels Grafika, 2009.

Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam membangun kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2008.

Al-Syifa': Al-Ilahiyyat

Bagir, Haidar, *Buku Saku Filsafat Islam*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006.

Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama, Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009.

Flew, Antony and Roy Abraham Varghese, *there Is A God* (t.t: HsperCollins, 2007).

Hamersma, Herry *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: penerbit Bulan Bintang, 1976.

Hawking, Stephen *Riwayat Sang Kala Dari Dentuman Besar Hingga Lubang Hitam*, Jakarta: PT Temprint, 1988.

Hick, John H., *Philosopy Of Religion, Edisi ke-4*, New Jersey: PRENTICE HALL, 1990.

Ketcoff, Louis O, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemaryono, Yogyakarta: Triwacana, 1996.

Muliadi, M. Hum, *Filsafat Umum*, Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2020.

Nasution, Harun *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

- Nasution, Harun *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Poedjawitjatna, *Pembimbing Kearah Alam Filsafat*, Bandung: PT Bima Aksara, 1986.
- Poerwantara, Ahmad, Rosali, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Prof. Dr. Sugiyono, *metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit ALFABETA, 2017.
- Sesady, Sesaty, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: TrustMedia Publising, 2019.
- Shohibul, Ulum, *Ibnu Sina: Sebuah Biografi*, Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2019.
- Sholeh, A. Khudori, *Filsafat Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Siswanto, Joko, *Sistem-sistem Metafisika barat dan Aristoteles-Derrida*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Supriatman, Maman, *Kosmologi Islam; Menyingkap Rahasia Penciptaan*, Jakarta: ROSDA, 2018.
- Syarif M, M, *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, 1989.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tjasyono, Bayong, *Ilmu Kebumian dan Antariksa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Waris, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: STAIN Ponorogo press, 2014.
- Ya'kub, Hamzah, *Filsafat Agama: Titik Temu Akal Dengan Wahyu*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992.

Yunasril, Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafah dalam Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

SKRIPSI

Nidaa Ulkhusna, *Konsep Penciptaan Alam Semesta (Studi Komparatif Antara Teori M Stephen Hawking dengan Tafsir Ilmi Penciptaan Jagat Raya Kementerian Agama RI)*, Jakarta, (Fakultas Ushuluddin, Program Studi Tafsir Hadis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2013).

JURNAL

Arbiyas Lubis, "Sunnatullah dalam Pandangan Harun Nasution dan Nurcholish Madjid", Vol. 11, No. 2, (Februari 2012).

Emma Dysmala Somatri, "Kritik Terhadap Paradigma Positivisme" Jurnal Wawasan Hukum, Vol. 28, No. 1, Februari 2013.

Hadi Suprpto, "Al-Farabi Dan Ibnu Sina: Kajian Filsafat Emanasi Dan Jiwa Dengan Pendekatan Psikologi", Dalam Jurnal Al-Huda, Vol. 2, No. 2, (Januari 2017).

Halipah Hamzah, dkk, "Konsep Budaya Hedonisme dan Latar Belakangnya dari Perspektif Ahli Filsafat dan Barat Modern", dalam AL-TAMADDUN, Vol. 11, No. 1, (2016).

Hilmah Latifm "Melacak Alur Pemaparan Dan Fragmen Kisah Ashabul Kahfi dalam A-Qur'an", jurnal Tasfere, Vol. 4, No. 2, (2016).

Izul Haq Lidinilah, "Kesejajaran Idea Plato dengan Doktrin Islam", JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 5, No. 1, (2020).

Mohammad Maiwan, "Kosmologi Sejarah dalam Filsafat Sejarah: Aliran, Teori, dan Perkembangan", dalam Jurnal *LITERASI*, Vol. 3, No. 2, Desember 2013.

Nurul Aeni, “Proses Penciptaan Alam Semesta Dalam Teori Emanasi Ibnu Sina”, dalam JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 3, No. 2, (2018).

Sri Wahyuni, “Pengaruh Positivisme Dalam Perkembangan Ilmu Hukum Dan Pembangunan Hukum Di Indonesia” dalam Al-Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum, Vol. 3, No. 1, Juni 2015.

Supian, “Argumen Eksistensi Tuhan dalam Filsafat Barat”, dalam TAJDID, Vol. 15, No. 2, (Desember 2016).

Syamsuddin Arif, “Divine Emanation As Cosmic Origin: Ibn Sina and His Critics”, dalam TSAQFAH, Vol. 8, No. 2, (Oktober 2021).

Yongki Sutoyo, ”Kosmologi Ibnu Sina dan Relevansinya dalam Diskursus Kosmologi Kontemporer”, dalam TASFIYAH, Vol. 4, No. 2, Agustus 2020.

WEBSITE

Jaswanto, “Membuktikan Adanya Tuhan dalam Buku Filsafat Agama Prof. Harun Nasution,” 2017, <https://tatkala.co/2017/11/24/membuktikan-ada-tuhan-dalam-buku-falsafat-agama-prof-dr-harun-nasution/> diakses pada 28 Desember 2021.

John Gilbert, “Antony Flew: The Logic Of Mortality”, 2015, diakses pada 23 Januari 2022, <https://www.giffordlectures.org/lecturers/antony-flew>.

Most Atheist Countries 2021. 2021. Diakses pada 27 Desember 2021, <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/most-atheist-countries>.

Pranowo Yogie, “Tentang Diskursus Kosmologi: Beberapa Catatan Kritis”, 2018, diakses pada 7 Januari 2022, <http://lfscogito.org/tentang-diskursus-kosmologi-bebrapa-catatan-kritis/>.

Romans Gatlé, “Human Freewill and Divine Predestination, 2022, diakses pada 28 Januari 2022, [https://philosophynow.org/issues/40/Human-Freewill and Divine Predestination](https://philosophynow.org/issues/40/Human-Freewill_and_Divine_Predestination).

William Grimes, “Antony Flew, Philosopher and Ex-Atheist, Dies at 87”, 2010, diakses pada 25 Januari 2022, <https://www.nytimes.com/2010/04/17/arts/17flew.html>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Diri:

Nama Lengkap : M. Munawir
NIM : 1804016083
Tempat Tanggal Lahir : Jepara, 8 Januari 2000
Alamat Asal : Kedungombo RT 04 RW 01 Buaran Mayong Jepara
No. Telepon : 085292880224
Email : muhammadmunawir456@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. MI Kedungombo Mayong Jepara (Lulus Tahun 2012)
2. MTs. Kedungombo Mayong Jepara (Lulus Tahun 2015)
3. SMAN 1 Mayong Jepara (Lulus Tahun 2018)